

**TANTANGAN DAKWAH DALAM TRADISI *AKKATERE*
PADA KOMUNITAS *AMMATOWA* KAJANG DALAM
DI KABUPATEN BULUKUMBA**



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos) Jurusan Manajemen Dakwah
Pada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

ROSMANIAR
NIM. 50400116004

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNUKASI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rosmaniar
Nim : 50400116004
Tempat/Tgl. Lahir : Bulukumba, 01 Maret 1998
Jurusan /Prodi : Manajemen Dakwah
Alamat : Desa Tambangan
Judul : Tantangan Dakwah Dalam Tradisi *Akkattere* pada komunitas ammatowa Kajang Dalam di Kabupaten Bulukumba

Menyatakan dengan sungguh-sungguh dengan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Gowa, Maret 2020

Penyusun

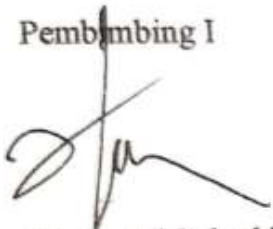
Rosmaniar

NIM: 50400116004

PERSETUJUAN UJIAN MUNAQASYAH

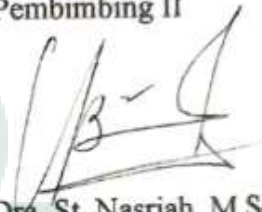
Setelah membaca dan mengoreksi seluruh isi Skripsi mahasiswa **an. Rosmaniar NIM. 50400116004** dengan judul *"Tantangan Dakwah Dalam Tradisi Akkattere pada Komunitas Ammatoa Kajang Dalam Di Kabupaten Bulukumba"* maka kami menyatakan layak untuk diajukan ke *Ujian Munaqasyah*.

Pembimbing I



Dr. H. Misbahuddin, M.Si
NIP. 19701208 200003 1 001

Pembimbing II



Dra. St. Nasriah, M.Sos. I
NIP. 19620811 199102 2 001



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Tantangan Dakwah dalam Tradisi *Akkattere* pada Komunitas Ammatowa Kajang Dalam di Kabupaten Bulukumba”, yang disusun oleh Rosmaniar, NIM: 50400116141, mahasiswa Jurusan Manajemen Dakwah pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 20 Februari 2020 M, bertepatan 26 Jumadil Akhir 1441 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi Jurusan Manajemen Dakwah.

Gowa, 20 Februari 2020 M.
26 Jumadil Akhir 1441 H.

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Prof. Dr. H. Mahmuddin, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Drs. Syam'un, M.Pd., MM	(.....)
Munaqisy I	: Prof. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, M.Pd., M.Si., MM	(.....)
Munaqisy II	: Dra. Audah Mannan, M.Ag	(.....)
Pembimbing I	: Dr. H. Misbahuddin, M.Ag	(.....)
Pembimbing II	: Dra. St. Nasriah, M.Sos.I	(.....)

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar,

Dr. Firdaus Muhammad, M.A
NIP: 19760220 200501 1 002

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Atas segala curahan rahmat, nikmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw, yang menjadi tauladan bagi para umat manusia, semoga selalu tercurah rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Aamiin.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mengalami hambatan, kesulitan, dan kendala. Namun, berkat kerja keras dan kesungguhan serta doa, bimbingan dan bantuan yang diberikan dari berbagai pihak baik berupa moril maupun materil, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Perkenankan juga penulis mengucapkan terima kasih dan memberikan penghargaan kepada:

1. Prof. Drs. Hamdan Juhannis M.A, Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Dan para Wakil Rektor UIN Alauddin Makassar. Wakil Rektor I Prof. Dr. Mardan M.Ag. Wakil Rektor II Dr. Wahyuddin, M.Hum. Wakil Rektor III Prof. Dr. Darussalam, M.ag. dan Wakil Rektor IV Prof. H. Kamaluddin Abunawas, M.ag.
2. Dra. Audah Mannan, M.ag. Sebagai Ketua Jurusan Manajemen Dakwah dan Drs. Syam'un M.Pd., MM Sebagai Sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah.

3. Dr. H. Misbahuddin M.ag Sebagai pembimbing I dan Dra. St. Nasriah, M.Sos. I Sebagai pembimbing II dengan ikhlas banyak meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis hingga terwujudnya skripsi ini.
4. Prof. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, M.Pd., M.Si., M.M Sebagai penguji I dan Dra. Audah Mannan., M.ag Sebagai penguji II yang telah memberikan kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini.
5. Segenap dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar terutama dosen pada Jurusan Manajemen Dakwah yang banyak membagikan ilmunya selama proses perkuliahan. Beserta karyawan dan staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan kontribusinya dalam pengurusan sistem akademik yang ada di fakultas.
6. keluarga besar penulis terutama mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua penulis. Ibu tercinta (Nureda), dan Ayahanda (Rajagau) yang telah mengasuh, menyangi, menasehati, membiayai, serta mendoakan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Kepada saudara kandung penulis (Syahrir) beserta Istri (Asmah) yang tak hentinya memberi motivasi serta mendoakan penulis.
7. Keluarga besar Jurusan Manajemen Dakwah, terkhusus kelas A 2016 yang telah memberikan kesan kurang lebih 4 tahun lebih lamanya dan tak hentinya memberikan masukan, motivasi dan semangat yang luar biasa dalam menyelesaikan skripsi ini.

8. Teman-teman KKN Angkatan 61 di Desa Rompegading Kecamatan Liliraja, Kabupaten Soppeng yang menjadi tempat berbagi kehidupan selama 45 hari.
9. Seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi masih terdapat kekurangan oleh karena itu, saran dan kritik dari semua pihak sangat penulis harapkan. Semoga segala dukungan dan bantuan semua pihak mendapatkan pahala dari Allah swt. Akhir kata semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Wassalam.

Gowa, Februari 2020

Rosmaniar

NIM: 50400116004



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDULi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1-9
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Kajian Pustaka	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN TEORITIS	10-29
A. Tantangan Dakwah.....	10
B. Unsur-Unsur Dakwah.....	14
C. Perspektif Dakwah Antar Budaya	19
D. Tradisi Atau Budaya <i>Akkatere</i> Pada Masyarakat Kajang Dalam	21
BAB III METODE PENELITIAN	30-36
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	30
B. Metode Pendekatan.....	32
C. Sumber Data.....	32
D. Objek Dan Lokasi Penelitian.....	33
E. Metode Pengumpulan Data	33

BAB IV HASIL PENELITIAN	37-64
A. Gambaran Singkat Tentang Lokasi Penelitian	37
B. Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Akkatere</i> Pada Masyarakat Kajang Dalam Di Kabupaten Bulukumba	43
C. Makna Tradisi <i>Akkatere</i> Pada Masyarakat Kajang Dalam Di Kabupaten Bulukumba.....	59
BAB V PENUTUP	65-67
A. Kesimpulan	65
B. Implikasi	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	71
RIWAYAT HIDUP.....	77



ABSTRAK

Nama : Rosmaniar
Nim : 50400116004
Jurusan : Manajemen Dakwah
**Judul : TANTANGAN DAKWAH DALAM TRADISI AKKATTERE
PADA KOMUNITAS AMMATOWA KAJANG DALAM DI
KABUPATEN BULUKUMBA**

Penelitian ini membahas tentang Tantangan Dakwah dalam Tradisi *Akkattere* pada Komunitas *Ammatowa* Kajang Dalam di Kabupaten Bulukumba. Ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan Manajemen Dakwah. Sumber data penelitian ini adalah : pertama, data primer, yaitu data yang diperoleh dari hasil penelitian dan hasil observasi yang dilakukan di lapangan di mana data tersebut diperoleh dari berbagai kalangan masyarakat diantaranya adalah para pemangku adat, tokoh masyarakat, dan pemerintah setempat. Kedua, data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui telaah kepustakaan. Selanjutnya metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Kemudian teknik analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses tradisi *akkattere* adalah pesta adat dalam bentuk ritual pemotongan rambut yang dilaksanakan oleh komunitas *Ammatowa* yang mampu, keturunan adat, dan masih taat *pasang*. *Akkattere* dianggap sama dengan ibadah haji karena sama-sama dilakukan oleh orang mampu dan sama-sama mengharapkan pahala dari *Tu Rie' A'rana* (Tuhan) pada hari kemudian (akhirat). Proses pelaksanaannya dimulai dengan *apparungrungi* dan diakhiri dengan pembagian *dallekang*. Makna dari tradisi *akkattere* ini sebenarnya adalah suatu tradisi leluhur komunitas *Ammatowa* sebagai bentuk kesyukuran atas berlimpahnya rezeki hasil bumi yang dibuktikan dengan mengundang berbagai Pemangku Adat agar mempersaksikan kesyukurannya. Dan ditandai dengan pemotongan rambut secara simbolis dengan setiap adat mengambil bagian atau peran dalam pemotongan tersebut. Sedangkan Tantangan dakwah dalam tradisi *akkattere* adalah sulitnya masyarakat memisahkan syariat Islam yang sempurna dengan kepercayaan animisme dan dinamisme dalam proses *akkattere*, terutama dalam pemahaman yang mengakar bahwa komunitas *ammatawa* atau seseorang yang telah melaksanakan *akkattere* bagi mereka dianggap sudah melaksanakan syariat Islam yang kelima yaitu berhaji.

Implikasi dari penelitian ini adalah: 1) diharapkan, dalam pelaksanaan tradisi *akkattere* dapat menghilangkan hal-hal yang mengarah kepada kemusyrikan dan meluruskan keyakinan agar kebudayaan tidak bertentangan dengan agama. 2) Dalam pelaksanaan tradisi *akkattere* perlu meninjau ulang cara-cara yang dilakukan dalam pelaksanaannya. Baik tingkah laku maupun kepercayaan, agar tidak terjadi pertentangan antara agama dan tingkah laku dalam tradisi. 3) Antara agama dan tradisi masyarakat setempat harus sejalan karena agama memuat aturan-aturan seta petunjuk dari Allah swt. Sedangkan tradisi merupakan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang berdasarkan persepsi manusia.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki fenomena sosial dan kebudayaan yang khas dan beraneka ragam. Daerah ini terdapat empat suku bangsa yang utama yaitu Bugis, Makassar, Toraja dan Mandar.¹

Setiap komunitas suku memiliki ciri budaya yang berbeda termasuk sistem tradisinya begitupun komunitas *Ammatowa* Kajang dalam yang masih kental yang namanya budaya atau tradisi adat. Dalam konteks sekarang para pelaksanaannya, dakwah akan selalu berhadapan, bertemu, bersinggungan dengan budaya masyarakat dimana dakwah dilaksanakan semua nilai- nilai budaya setempat mempengaruhi nilai- nilai ajaran agama. Kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat pada dasarnya merupakan realitas dari pola pikir, tingkah laku, maupun nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan.

Dalam kehidupan sehari- hari, khususnya dalam tata pergaulan umat Islam kata dakwah tentunya bukanlah barang baru sebab dakwah merupakan salah satu diantara kata yang begitu familiar ditelinga mereka. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa karakteristik spesifik dari dakwah, yaitu mengajak kepada jalan Allah dan ini merupakan substansi dari dakwah. Dalam Al-Qur'an Allah telah berfirman dalam Q.S Al-Imran/3/110.

¹Abu Hamid, *Kebudayaan Bugis*, (Makassar: Penerbit Bidang Sejarah dan Kepurbakalaan, Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Provinsi Sul- sel, Tahun 2012) h. 1.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahnya :

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.²

Ayat di atas menjelaskan tentang perintah untuk mengajak manusia kepada kebaikan bukan kepada hal-hal yang buruk dengan menegaskan kebenaran, menyiarkan kalimat Allah dalam kehidupan manusia di bumi. Dakwah ditengah kehidupan masyarakat pasti akan berhadapan dengan sejumlah kendala, tantangan, hambatan, dan bahkan ancaman. Apalagi ketika dakwah sudah memasuki wilayah kelembagaan politik dan kenegaraan akan lebih banyak lagi tantangan yang harus dihadapi seperti halnya dengan ritual *akkattere* ini.

Islam adalah agama yang menghendaki pemeluknya menjadi manusia yang senantiasa berbuat kebaikan dalam kehidupannya bahkan Islam memotivasi untuk berlomba dalam kebaikan. Al- Qur'an sebagai kitab suci agama Islam diturunkan kepada seluruh manusia sebagai pedoman agar manusia menjalani kehidupan sesuai kehendak Allah swt . Kendatipun Islam adalah agama yang sempurna dengan rambu – rambu yang terdapat dalam Al- Qur'an dan sunnah Rasulullah saw. Kebudayaan diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok orang sehingga dinamis sifatnya. Hal ini berarti meletakkan kebudayaan sebagai proses, yaitu upaya masyarakat untuk menjawab tantangan yang di hadapkan padanya.

²Kementrian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Karya Putra Semarang 2014), h. 262-263.

Sesungguhnya Islam melakukan pergumulan dengan budaya lokal pada situasi dan kondisi tertentu akan ada proses adaptasi dari nilai- nilai universalitasnya. Sifat inilah yang menjadikan Islam sebagai agama yang bisa diterima dengan mudah oleh masyarakat. Islam tidak serta merta mengikis habis ide- ide pra Islam, budaya dan tradisi yang ada hal ini berlaku juga bagi penduduk Indonesia. Melalui proses pewarisan, dari generasi ke generasi lain tradisi mengalami perubahan- perubahan baik dalam skala besar maupun kecil. oleh karena itu dalam memandang hubungan Islam dengan tradisi atau kebudayaan terdapat variasi interpretasi sesuai dengan konteks lokalitas masing- masing.

Komunitas Kajang dalam keseluruhan adalah beragama Islam mereka memiliki sebuah tradisi yang sudah sejak lama mereka yakini yaitu Tradisi *akkattere*. Tradisi ini adalah yang sudah turun temurun dari nenek moyang mereka agar tetap dilestarikan dan dijaga sebagai bentuk penghargaan kepada leluhur mereka. Warisan leluhur biasanya berupa tradisi, adat-istiadat dan kebiasaan. Tradisi lebih berorientasi kepada kepercayaan dan ritual yang mengakar pada masyarakat. Komunitas *Ammatowa* Kajang Dalam memiliki sejumlah tradisi yang diwariskan oleh leluhur mereka. Tradisi yang dimiliki oleh komunitas adat Kajang Dalam memiliki keunikan tersendiri yang menjadi ciri khas dan berbeda dari kebudayaan komunitas lainnya.

Berdasarkan wilayah pemukiman komunitas Kajang Dalam dibedakan atas dua kelompok pertama, *tana kamase- masea* (tanah yang sederhana) atau *ilalang embayya* (dalam batas) yaitu mereka yang bermukim di dalam kawasan adat atau biasa juga disebut Kajang Dalam atau Kajang Hitam (*kajang le'leng*) yang menetap di Dusun Benteng. Kedua, *tana koasayya*³ atau *ipantarang embayya* yaitu mereka

³Akib Yusuf, *Ammatowa : Komunitas Berbaju Hitam*, (Makassar: pustaka Refleksi, 2008), h. 4.

yang bermukim diluar kawasan adat atau Kajang berada diluar Desa Tanah Towa yaitu yang menempati tujuh desa yang ada di Kecamatan Kajang.⁴ Dalam kebudayaan tersebut, masih melestarikan upacara-upacara dan berbagai tradisi, walaupun saat ini teknologi dan pola hidup modern telah masuk di daerahnya. Setiap daerah mempunyai tradisi-tradisi yang tetap dilestarikan keberadaannya walaupun ada juga yang sudah tidak dipedulikan.⁵

Salah satu tradisi yang masih terjaga sampai sekarang adalah *akkattere* yang sudah menjadi identitas komunitas Kajang Dalam. Menurut masyarakat setempat tradisi ini sudah berlangsung sebelum masuknya agama Islam di daerah tersebut. Tradisi tersebut merupakan bagian ajaran *patuntung* yang berdasar pada *Pasang Ri Kajang*. Masyarakat setempat mengatakan bahwa tradisi *akkattere* ini sama halnya menunaikan ibadah Haji yang dikenal dalam Islam. Haji itu sendiri adalah sengaja mengunjungi tempat tertentu untuk menunaikan ibadah tertentu, dan merupakan rukun Islam yang kelima. Dan pada waktu tertentu dengan niat ikhlas kepada Allah swt. Tempat tertentu yang dimaksud yaitu Ka'bah dan Padang Arafah serta tempat-tempat yang harus didatangi dan dilalui di tanah suci Mekkah. Haji hukumnya wajib bagi umat Islam yang mampu dari segi materi, jiwa, dan raga.

Berbicara tentang tradisi *akkattere* tidak terlepas dari tantangan dakwah, sebab *akkattere* bagi komunitas Kajang Dalam merupakan sesuatu yang sakral, dan ada keyakinan masyarakat bahwa ketika telah melakukan tradisi tersebut tidak dibolehkan naik Haji karena akan mendapatkan musibah. Yang akan menimpa pada saat menunaikan haji dan sesudah kembali ke tanah air, mereka meyakini bahwa itu

⁴Pawennari Hijang, Pasang dan Kepemimpinan Ammatowa, *Antrapologi Indonesia* 29, no. 3(2015), h.255.

⁵Muhannis, *Karampuang dan Bunga Rampai Sinjai*, (Yogyakarta: Ombak, 2009), h. 2.

akibat telah melakukan tradisi *akkattere* kemudian melakukan ibadah Haji. Keyakinan seperti itu dapat mengarah kepada kemusyrikan pada keyakinan tradisi *akkattere* dalam komunitas Kajang Dalam. Upacara tradisional merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan masyarakat karena berfungsi sebagai pengokoh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Norma-norma serta nilai-nilai itu ditampilkan dengan peragaan simbolis dalam bentuk upacara yang dilakukan dengan penuh hikmah oleh masyarakat pendukungnya.⁶

Kebudayaan atau tradisi merupakan pengaruh yang sangat besar terhadap pelaksanaan dakwah di tengah masyarakat. Hal yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya dapat dilihat dari perilakunya. Manusia disebut sebagai makhluk yang berbudaya karena perilakunya sebagian besar dikendalikan budi dan akalunya.

Kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat pada dasarnya merupakan realitas dari pola pikir, tingkah laku, maupun nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat bersangkutan. Kebudayaan dalam suatu masyarakat adalah sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup dan dasar dalam berperilaku oleh masyarakat pendukungnya. Kebudayaan inilah yang kemudian menjadi tradisi masyarakat. Tradisi adalah sesuatu yang sulit berubah karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat. Tradisi tampaknya sudah terbentuk sebagai norma dibakukan dalam kehidupan masyarakat.⁷

⁶Sugira Wahid, *Manusia Makassar*, (Makassar: Pustaka Refleksi, 2007), h. 9-10.

⁷Wahyuni, *Perilaku Beragama: Studi Sosiologi Terhadap Asimilasi Agama dan Budaya di Sulawesi Selatan*, (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 114-116.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan penelitian agar jelas ruang lingkup yang akan diteliti. Olehnya itu pada penelitian ini, penulis hanya menfokuskan penelitiannya terhadap proses pelaksanaan tradisi *Akkattere*, makna dalam tradisi *Akkattere*.

Tantangan dakwah yang dimaksud disini adalah tantangan yang berkaitan dengan tradisi *Akkattere* pada komunitas Kajang Dalam di Kabupaten Bulukumba.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan pada fokus penelitian dari judul tersebut dapat dideskripsikan berdasarkan substansi permasalahan penelitian ini, terbatas pada makna dakwah dalam tradisi *Akkattere* pada komunitas Kajang Dalam di Kabupaten Bulukumba.

Adapun kontribusi dakwah Islam dimaksudkan untuk melihat sejauh mana peranan maupun pengaruh tradisi *Akkattere* pada komunitas Kajang Dalam di Kabupaten Bulukumba yang dilaksanakan pada acara *Akkattere*. Oleh karena itu, konsep penting dalam penelitian ini yaitu menemukan makna dan tantangan dakwah yang berkaitan dalam tradisi *Akkattere* pada komunitas *Ammatowa* Kajang Dalam.

Tradisi antarbudaya adalah gaya hidup yang unik suatu kelompok manusia tertentu. Dan dapat diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan karya karsa manusia dari penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat.

Antara manusia dan dakwah terjalin hubungan yang sangat erat, karena selaku *da'i* adalah manusia itu sendiri untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari perbuatan nahi mungkar untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Begitupun

dengan tradisi atau budaya karena menjadi manusia tidak lain adalah merupakan bagian dari hasil kebudayaan itu sendiri.

Dengan demikian dapat diambil suatu kesimpulan bahwa judul tersebut adalah sebuah penelitian ilmiah yang mengkaji tentang tantangan dakwah dalam tradisi *Akkattere* pada komunitas *Ammatowa* Kajang Dalam di Kabupaten Bulukumba. Dalam mengajak masyarakat untuk taat dan patuh kepada Allah swt serta menjauhi segala larangannya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dikemukakan pokok masalahnya yaitu: “Bagaimana Proses Pelaksanaan Tradisi *Akkattere* Pada Komunitas *Ammatowa* Kajang Dalam di Kabupaten Bulukumba di tinjau dari sudut pandang tantangan dakwah?”. Dari permasalahan tersebut maka dapat dikemukakan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Akkattere* pada komunitas *ammatowa* Kajang Dalam di Kabupaten Bulukumba?
2. Bagaimana makna dan tantangan dakwah dalam tradisi *Akkattere* pada komunitas *ammatowa* Kajang Dalam di Kabupaten Bulukumba?

D. Kajian Pustaka

Pada bagian ini akan disebutkan penelitian sebelumnya yang ada hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Semua itu untuk menunjukkan bahwa masalah yang akan diteliti bukanlah sama sekali belum pernah dituliskan atau disinggung sebelumnya. Kegunaannya adalah untuk mengetahui kontribusi keilmuan dalam skripsi yang ditulis dan hanya merupakan bentuk pengulangan.

Berikut beberapa kepustakaan yang relevan dengan kajian penelitian yang akan dibahas:

1. Skripsi Ardiyanto yang berjudul “ Tradisi *Akkattere* di Desa Tanah Towa, Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba (Tinjauan Aqidah Islam) ”. Adapun persamaan peneliti angkat yaitu tentang tradisi *Akkattere* dan perbandingannya yaitu objek peneliti yang berbeda dengan peneliti terdahulu. Jenis pendekatan yang dipakai peneliti terdahulu adalah jenis pendekatan filosofis, pendekatan aqidah, pendekatan sosiologis. dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *akkattere* adalah pesta adat dalam bentuk ritual pemotongan rambut yang dilaksanakan oleh masyarakat Kajang Dalam yang mampu, keturunan adat, dan masih taat *pasang*. *Akkattere* dianggap sama dengan ibadah haji karena sama-sama dilakukan oleh orang mampu dan sama-sama mengharapkan pahala dari *Tu rie’ A’rana* (Tuhan) pada hari kemudian (akhirat).⁸

2. Skripsi Nur Yanti yang berjudul “ Tantangan Dakwah dalam Tradisi *Ammua* pada Masyarakat Desa Manuju Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa ” Adapun persamaan dengan judul peneliti angkat yaitu berkaitan dengan tantangan dakwah dan tradisinya yaitu tradisi *Akkattere* dan perbandingannya yaitu objek peneliti yang berbeda dengan peneliti terdahulu. adapun jenis pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah jenis pendekatan komunikasi, sosiologi, dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *ammua* adalah tradisi yang dilakukan oleh

⁸Ardiyanto, Tradisi Akkatere di Desa Tanah Towa, Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba (Tinjauan Aqidah Islam) (Makassar: University Press, 2017).

masyarakat Desa Manuju Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa pada saat selesai panen padi dan tradisi ini dilakukan satu tahun sekali.⁹

Dari beberapa penelitian terdahulu maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan Tradisi *Akkattere* pada Komunitas *Ammatowa* Kajang Dalam di Kabupaten Bulukumba.
- b. Untuk mengetahui makna dan tantangan dakwah dalam Tradisi *Akkattere* pada Komunitas *Ammatowa* Kajang Dalam di Kabupaten Bulukumba.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara akademik, hasil penelitian diharapkan bisa bermanfaat dan memberikan sumbangsi pengetahuan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dibidang ilmu dakwah.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini diharap dapat berguna bagi praktisi dakwah dalam hal ini da'i maupun masyarakat secara universal sebagai referensi pengetahuan dan meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai- nilai tradisi atau budaya luhur di Indonesia baik dalam kehidupan sosial masyarakat, dimasa sekarang maupun yang akan datang.

⁹Nur Yanti, Tantangan Dakwah dalam Tradisi Ammua pada Masyarakat Desa Manuju Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa (Makassar: 2015).

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Tantangan Dakwah

1. Pengertian Tantangan

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti dari tantangan adalah: ajakan berkelahi, hal atau objek yang menggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan mengatasi masalah (rangsangan untuk bekerja lebih giat lagi), hal atau objek yang perlu ditanggulangi. Jadi, tantangan adalah suatu hal atau bentuk usaha yang memiliki tujuan untuk menggugah kemampuan.¹⁰

2. Pengertian Dakwah

Didalam al-qur'an terdapat perintah yang menyuruh kaum muslimin agar mendakwahi manusia ber-*sabilillah* di "jalan Allah". Dalam ayat lain terdapat perintah agar sekelompok kaum muslimin bekerja mendakwahi manusia untuk mau berbuat kebajikan, melakukan amar makruf dan nahi mungkar berupa "kontrol sosial". Dalam ayat lain lagi ada suruhan kepada Rasul SAW supaya menyampaikan (mengimpormasikan) wahyu yang diturunkan kepada beliau. Diterangkan pula kepada manusia bahwa mereka tidak akan dikenakan azab sebelum dakwah sampai kepada mereka.¹¹

Pengertian dakwah secara holistic dan lengkap adalah pengertian yang didalamnya mencakup setiap dimensi yang mesti ada dalam upaya pelaksanaan dakwah, dan berlangsung secara serius dan dinamis.

¹⁰Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

¹¹Kustadi suhandang, *Ilmu Dakwah (perspektif komunikasi)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, h. 10).

Kata dakwah dalam bahasa arab berakar dari huruf (د, و, غ) kemudian terbentuk menjadi kata dakwah berarti; suatu yang membuat seseorang sehingga tertarik atau suatu pesan atas keindahan kata-kata dan kemudian suaranya.¹² Dari kata *da'a* terbentuk menjadi isim *fail* menjadi *da'i*, dari bentuk kata isim masdar "*daiyatun*" jamaknya *daiyatun* berarti orang yang mengajak kepada sesuatu.¹³

Menurut terminologi dirumuskan oleh para ahli dalam teks dan konteks yang bervariasi, mereka itu berpandangan secara berbeda disebabkan karena mereka memandangnya dengan orientasi dan penekanan dakwah dalam pelaksanaan dan kegiatannya.

Berikut beberapa pendapat para ahli atau pakar yang membahas tentang dakwah yakni:

- a. Menurut Syekh Ali mahfuz menjelaskan bahwa dakwah mendorong manusia untuk berbuat baik, menurut petunjuk, beramar makruf dan bernahi mungkar guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹⁴ Definisi ini menganjurkan agar melaksanakan dakwah secara intensif sebagai suatu upaya menghidupkan *ishlah* suatu komunitas tertentu yang merupakan kewajiban manusia sebagai khalifah membangun dan memakmurkan kehidupan di atas bumi ini.
- b. Menurut Sayyid Quthub menjelaskan bahwa dakwah berarti mengajak atau menyeru orang lain masuk ke dalam jalan Allah dan bukan untuk mengikuti jejak langkah *da'i*, demikian pula berisi bukan untuk mengikuti sekelompok orang.¹⁵ Definisi ini menekankan pada hakikat dan tujuan dakwah yang mengandung content

¹²Louis Ma'luf al-Munjid Fil al- Lugat (Beirut:Dar al- Masyrid, 1977), h. 216.

¹³Louis Ma'luf al-Munjid Fil al- Lugat h. 216.

¹⁴ Syekh Ali Mahfuz, Hidayat al-Mursyidin (Mesir: Dar al-Kutub, 1952), h. 17.

¹⁵ Sayyib Qutub, *fi Zila l Alquran* (juzXII-XVIII t.tt: Dar al-Syuruq, t.th.), h. 2201.

atau motivasi dakwah mengajak *mad'u* agar mereka senantiasa tetap berpijak pada jalan Allah, dan hal ini dilakukan bukan karena didorong pengaruh ajakan da'i atau mengikuti opini sejumlah banyak orang. Tetapi pada diri *mad'u*, baik berupa individu maupun dalam suatu komunitas dengan harapan ajakan tersebut dapat membawa berbagai perubahan atau *over behavior* dari orang-orang yang mendengarkannya.

c. Menurut Muhammad Abduh mengistilahkan dakwah dengan islah yaitu memperbaiki keadaan kaum muslimin dan memberi petunjuk kepada orang-orang kafir untuk memeluk Islam.¹⁶ Batasan pengertian ini menekankan bahwa dakwah mengundang *mad'u* pada dua arah tujuan yakni kepada muslimin berupa pembinaan dan pementapan hidup keberagaman. Sedang kepada orang-orang kafir dilaksanakan dalam bentuk *mujadalah* dengan penyampaian persuasif agar mereka dapat menerima ajaran Islam sebagai pedoman dan pegangan.

Pengertian dakwah dalam sistem Islam, dari beberapa pendapat atau definisi-definisi di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Dakwah dalam mengajak manusia untuk menerima dan menetapkan Islam sebagai agama yang dibawa Nabi Muhammad SAW, diyakini dapat menjamin terwujudnya bentuk kehidupan manusia sejahtera lahir dan batin. Di dalamnya terdapat sejumlah petunjuk tentang bagaimana semestinya manusia itu menyikapi hidup dan kehidupan ini secara lebih bermakna. Jadi, kata dakwah dalam Al-Qur'an menunjukkan pada dua arti yakni berarti mengajak kepada sesuatu yang baik dan arti yang kedua dakwah berarti melancarkan perbuatan makhruf, demikian pula meninggalkan perbuatan tercela. Jika ajakan itu diarahkan pada perbuatan baik dan

¹⁶Syekh Muhammad Abduh, *Tafsir al-Manar*, Ditahqiq Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*. (t.tp: Dar al-Fikr, tth), h. 145.

bermanfaat maka akan membawa pengaruh positif bagi pelakunya. Dalam hal ini pelakunya adalah manusia sebagai khalifah Allah yang sadar dan menerima Islam sebagai pedoman, pegangan serta mengarah kepada segenap manusia agar mereka berpegang teguh kepada agama Allah Swt.

b. Dakwah Islam merupakan media yang ditetapkan Allah, sebagai suatu usaha dalam merealisasikan Islam dalam segala segi kehidupan, dan sebagai landasan bagi umat Islam dalam berintegrasi dengan hidup dalam pluralisme sehingga dapat mewujudkan kehidupan yang dinamis dan harmonis.¹⁷

c. Dilihat dari segi bentuk kegiatannya, dengan berdasar dari penekanan berbagai definisi di atas maka dibagi menjadi empat macam:

- 1) *Tabligh* Islam, sebagai upaya penerangan dan penyebaran pesan Islam;
- 2) *Irsyad* Islam, sebagai upaya penyuluhan dan bimbingan Islam;
- 3) *Tadbir Islam*, sebagai upaya pemberdayaan umat dalam menjalankan Islam melalui lembaga-lembaga dakwah;
- 4) *Tatwir* Islam, sebagai upaya pemberdayaan ekonomi keumatan.¹⁸ Dakwah dalam arti mengajak ke jalan Allah (sistem Islam) adalah suatu usaha untuk mewujudkan sistem Islam di segenap hidup dan kehidupan manusia, yang harmonis dan baik menurut pandangan Islam. Didalamnya dilancarkan amar makruf dan nahi munkar dalam segala aspek kemakmuran atau kebaikan yaitu kebaikan lahir batin yang dibina dan dipelihara serta jaminan dan kemanfaatan hidup beragama. Kepentingan dakwah sebagai suatu media untuk menegakkan sistem Islam sebagai

¹⁷ Asep Muhiddin, *Dakwah Dalam Perspektif Alquran* (Cet.I; Bandung:Pustaka, 2002), h. 76.

¹⁸ Asep Muhiddin, *Dakwah dalam perspektif Alquran* (Cet. I; Bandung:Pustaka,2002), h. 67.

jaminan yang dapat menumbuhkan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupan manusia.

B. Unsur-unsur dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode), dan *atsar* (efek dakwah).¹⁹

1. Da'i (pelaku dakwah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi atau lembaga.

Secara umum kata *da'i* ini sering disebut dengan sebutan *muballigh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam), namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit, karena masyarakat cenderung mengartikannya sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan, seperti penceramah agama, *khatib* (orang yang berkhotbah), dan sebagainya.

Da'i juga harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah, alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi, terhadap problema yang dihadapi manusia, juga metode-metode yang dihidirkannya untuk menjadikan agar pemikiran dan perilaku manusia tidak salah dan tidak melenceng.²⁰ Dalam prinsip-prinsip komunikasi atau dakwah, *da'i* melakukan suatu

¹⁹Muhammad Munir, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta Putra Grafika: Pustaka Nasional:Katalog Dalam Terbitan(KDT) kencana, 2006) h.21.

²⁰Mustafa Malaikah, *Manhaj Dakwah Yusuf Al-Qordhowi Harmoni antara Kelembutan dan Ketegasan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), h. 18.

proses dakwah adalah bertujuan untuk mengubah perilaku objek atau *mad'u* agar mereka berbuat sama sesuai keinginan. *Da'i* merupakan elemen yang menjadi penggerak untuk terwujudnya tujuan dakwah Islam. Karena itu Islam menetapkan orang-orang yang tergolong dalam kelompok ini ialah mereka yang memiliki spesifikasi dengan karakteristik sebagai manusia utama yang secara fisik memiliki pesona tubuh, dan secara psikis harus memiliki kompetensi serta memiliki daya tarik yang mampu melancarkan komunikasi dakwah yang komunikatif.

2. *Mad'u* (penerima dakwah)

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang²¹ beragama Islam maupun tidak; atau dengan kata lain, manusia secara keseluruhan. Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka untuk mengikuti agama Islam; sedangkan kepada orang-orang yang telah bergama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan.

3. *Maddah* (materi) Dakwah

Maddah dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi *maddah* dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri.²² Materi dakwah adalah unsur dakwah yang menentukan bagi keberhasilan tujuan dakwah. Tujuan seseorang atau lembaga tidak tercapai karena

²² Muhammad Abduh, *Manajemen Dakwah*, h. 32.

materi dalam pesan-pesannya ditolak. Untuk itu, interaksi *da'i* dengan materi dakwahnya perlu mendapatkan pemecahan.

4. *Wasilah* (media) Dakwah

Wasilah (media) dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah*. Hamzah Ya'kub membagi *wasilah* dakwah menjadi lima macam, yaitu: lisan, tulisan, lukisan, audiovisual, dan akhlak.

- a. Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyukuhan, dan sebagainya.
- b. Tulisan adalah media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat-menysurat (korespondensi), spanduk, dan sebagainya.
- c. Lukisan adalah media dakwah melalui gambar, karikatur, dan sebagainya.
- d. Audiovisual adalah media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran, penglihatan atau kedua-duanya, seperti televisi, film *slide*, OHP, Internet, dan sebagainya.

5. *Thariqah* (metode) Dakwah

Kata metode telah menjadi bahasa Indonesia yang memiliki pengertian “suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, tata pikir. *Da'i* perlu mempunyai metode dakwah yang efektif sehingga ia dapat menyampaikan pesan dakwahnya secara bijak

dan arif. Dalam dakwah Islam, karena metode dakwah yang salah terkadang Islam dianggap agama yang tidak simpatik, penghambat perkembangan, atau tidak masuk akal. Saat ini metode dianggap sebagai teknologi khususnya teknologi lunak (*soft technology*), sesuatu yang biasa namun melalui sentuhan metode yang tepat, menjadi luar biasa. Dalam pendidikan ada metode pembelajaran yang memudahkan peserta didik memahami sebuah pelajaran. Dakwah memerlukan metode agar mudah diterima oleh *mad'u* metode yang dipilih pun harus benar, agar Islam dapat dimengerti dengan benar dan menghasilkan pencitraan Islam yang benar pula.

Setiap metode memerlukan teknik dalam implementasinya. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode.²³

Secara garis besar ada tiga pokok metode (*thariqah*) dakwah, yaitu

- a. *Bi al-hikmah*, yaitu berdakwah dengan memerhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
- b. *Mau'izatul Hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
- c. *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah.²⁴

Sebagaimana dalam firman Allah Q.S An-Nahl:16/125:

²³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 125.

²⁴ Sayyid Muhammad Tantawi, *Adab Al-khawir FI- Islam*, h. 1.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِّلْهُمْ بِأَتَىٰ هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk²⁵

d. *Atsar* (efek) Dakwah

Dalam setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Artinya, jika dakwah telah dilakukan oleh seorang *da'i* dengan materi dakwah, *wasilah*, dan *thariqah* tertentu, maka akan timbul respon dan efek (*atsar*) pada *mad'u* (penerima dakwah).

Atsar (efek) sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para *da'i*. kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan, maka selesailah dakwah. Padahal, *atsar* sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis *atsar* dakwah, maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya, dengan menganalisis *atsar* dakwah secara cermat dan tepat, maka kesalahan strategi dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya (*corrective action*).

Untuk menjawab tantangan dakwah maka, *da'i* yang hendak berdakwah hendaknya selalu memikirkan dan merenungkan media (*wasilah*), metode (*uslub*),

²⁵ ²⁵Kementrian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Karya Putra Semarang 2014), h. 262-263.

format (*hai-ah*) dan target (*maqshad*) dakwah, sehingga dakwahnya dapat mencapai sasaran dengan baik. Untuk mencapai tujuan dakwah tersebut maka setiap *da'i* wajib membekali dirinya dengan berbagai macam ilmu untuk mewujudkan kebenaran yang disampaikan dengan pertimbangan yang baik, serta dengan kesungguhan hati. Pertimbangan yang baik dan perenungan yang mendalam akan menghasilkan metode, materi dan sarana yang tepat. Dengan merumuskan suatu metode, media dan materi dakwah yang baik disertai dengan kesungguhan dan kekuatan akan memudahkan untuk mencapai sasaran dakwah dengan tepat.²⁶ Salah satu cara untuk menjaga komitmen hati dalam menjalankan tugas dakwah agar menjadi sempurna adalah dengan mempelajari pelajaran hidup dan berita-berita tentang orang-orang saleh. Oleh Karena itu terhadap objek dakwah perlu dilakukan identifikasi untuk menentukan metode dan materi dakwah yang akan disampaikan. Perlu dihindari penyampaian materi yang tidak dapat dicerna dan diterima secara lengkap oleh objek dakwah. Juga dihindari mencela kebiasaan mereka meskipun hal itu tidak sesuai dengan ajaran agama, tetapi lebih kepada menjelaskan kebenaran dan tata yang benar untuk dilakukan sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan sunnah.²⁷ Seorang *da'i* seharusnya mendahulukan yang saat itu. Dakwah akan sukses jika metode yang digunakan tidak menyebabkan orang lari dan tidak mempersulit. Dengan menetapkan metode yang tepat akan membuat *mad'u* betah dan tertarik menyimak materi dakwah yang disampaikan dan merasa tidak memberatkan.

²⁶Nurhidayat Muhammad Said, *Dakwah dan Efek Globalisasi Informasi*, (Alauddin Makassar University Press) h. 129.

²⁷Al-Faqir Muhammad Fathan al-Haq, *Dakwah Tak Sekadar Kata* (Bandung: Bina Biladi Press, 2007), h. 102-102.

C. *Dakwah perspektif Antar Budaya*

Kecenderungan dasar masyarakat terhadap kehidupan yang melingkupinya, di samping hidup damai dan harmonis juga sangat rentan terhadap konflik (*tend to conflict*) dan konfrontatif. Konflik individu dengan dirinya, individu dengan individu ataupun konflik antarmasyarakat. Kondisi demikian dalam dakwah merupakan bagian dari situasi dan kondisi *mad'u*, yaitu masyarakat yang mudah terkena pertengkaran dan percekocan dengan penyebab konflik internal (konflik yang berasal dari diri sendiri) yang muncul beraneka ragam.²⁸

Jika konflik terjadi, maka tujuan hidup bermasyarakat juga menjadi tujuan dakwah akan semakin jauh tercapai, yakni terciptanya “*dar al-salam*” (perkampungan masyarakat aman) dan *marhamah* (masyarakat penuh kasih sayang) atau masyarakat *gemah ripah repeh rapih lohjinawi*²⁹ dan mencari alternatif jalan keluar (*problem solving*) melalui kegiatan dakwah. Situasi dan kondisi masyarakat dalam keadaan konflik ini semakin diperparah dengan tunggangan politik, kepentingan pribadi (*vested interest*) dan kelompok semakin memperpanjang sejarah konflik dalam masyarakat muslim. Problematika masyarakat beragama tersebut merupakan masalah sosial sekaligus merupakan problematika dan tantangan dakwah yang harus dikaji dengan cerdas.

Dengan demikian, pendekatan intra dan antarbudaya adalah “pendekatan budaya damai sebagai salah satu watak dasar islam sebagai agama perdamaian”. Kedamaian termaksud bukanlah sesuatu yang bersifat statis, tetapi mesti diikuti

²⁸ Acep Aripuddin, *Dakwah Antarbudaya*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya)h. 23.

²⁹ Peribahasa Sunda yang artinya, “subur-makmur, aman tenteram, dan sejahtera.

dengan sikap-sikap kritis dan proaktif dalam ranah kompetisi sehat untuk mencapai kehidupan lebih baik.³⁰

Secara sepintas, tampaknya kecil kemungkinan pertikaian antarumat Islam diberbagai tempat dan belahan dunia akan cepat reda. Namun, umat Islam tidak boleh pesimis, bahwa pertikaian antarumat Islam tidak akan terselesaikan. Karena secara teoritik, solusi problematika dakwah pada masyarakat yang rentan konflik itu dapat ditempuh melalui pendekatan dakwah intra dan antarbudaya, yaitu proses dakwah yang mempertimbangkan keberagaman budaya antar *da'i* dan *mad'u*, dan keragaman penyebab terjadinya gangguan interaksi pada tingkat intra dan antarbudaya agar peran dakwah dapat tersampaikan dengan tetap terpeliharanya situasi damai.³¹ Dakwah disampaikan dengan cara yang dapat diterima masyarakat, diterima oleh nafs dan sesuai dengan tingkat pemahaman *mad'u*. seorang *da'i* kadang perlu memberikan dorongan (*targhib*). Jika berdakwah kepada kaum awam (pemula), jangan sekali-kali memaksa, tidak menyampaikan permasalahan-permasalahan yang tidak dapat dipahami atau dianggap sulit oleh mereka. Sebab sesuai tabiatnya, hati akan lari jika merasa keberatan dan akan menentang dan memusuhi kebaikan kemudian mencari justifikasi atas perbuatannya. Karenanya suatu keharusan bagi umat Islam, para *da'i* khususnya, disamping bersikap tunduk kepada Allah, Islam disampaikan mesti dengan menunjukkan sikap kasih sayang dan praktik menjunjung tinggi perdamaian, toleransi, dan penghargaan kepada orang lain.

³⁰Acep Aripuddin, *Dakwah Antarbudaya*, h. 23-25.

³¹Syukriadi Sambas, *Dasar-Dasar Dakwah Antarbudaya*, Makalah, FD IAIN Sunan Gunung Djati.

D. Tradisi atau Budaya Akkattere pada masyarakat Kajang Dalam

1. Pengertian tradisi/budaya

Budaya (dari kata *budhi* artinya *akal* dan *daya* artinya kekuatan atau dorongan) berarti kekuatan akal karena kebudayaan manusia merupakan ukuran pencurahan manusia yang berpangkal pada akal, baik akal pikiran, akal hati maupun akal tindakan. Budaya berarti juga akal-budi, pikiran dan cara berperilakunya, berarti pula sebagai kebudayaan. Kebudayaan didefinisikan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang diperoleh melalui pembiasaan dan belajar, beserta hasil budi dan karyanya itu.³² secara sederhana, kebudayaan adalah hasil cita, cipta, karya, dan karsa manusia yang diperoleh melalui belajar.

Kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu: wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide, gagasan, ide, nilai, norma, dan peraturan. Wujud ini masih bersifat sangat abstrak seperti terdapat pada setiap manusia yang tertuang dalam pikiran, manusia, filsafat dan wahyu. Wujud kedua dari kebudayaan adalah suatu wujud kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dan masyarakat. Bagaimana sikap suatu kelompok masyarakat yang dilakukan turun-temurun, pranata masyarakat model bercocok tanam, cara belajar, cara-cara memahami dan melaksanakan ritual keagamaan suatu masyarakat tertentu, seperti bagaimana praktik ibadah orang-orang Islam di pedesaan, cara memahami mereka terhadap Qu'ran dan lainnya.

Secara teoritis ketiga wujud budaya tersebut, dapat diturunkan lagi kepada sub-sub unsur budaya yang lebih terperinci. Terutama apabila dilihat dari segi isinya. Isi kebudayaan setidaknya-tidaknya memiliki tujuh unsur yang lazim disebut unsur

³²Koentjaraningrat 1974 *Kebudayaan Mentalitetm dan pembangunan*, Gramedia, Jakarta h. 13.

kebudayaan universal (*the cultural universal*) dalam term antropolog Clyde Cluckhohn.³³ Ketujuh unsur termaksud, yaitu pertama, bahwa manusia memiliki sistem peralatan dan perlengkapan hidup; kedua, memiliki sistem mata pencaharian hidup; ketiga, adanya sistem kemasyarakatan; keempat, bahasa (lisan, tulisan dan isyarat) sebagai simbol dan alat komunikasi; kelima, adanya sistem seni atau kesenian; keenam, memiliki sistem pengetahuan ; dan ketujuh terdapat sistem religi dan kehidupan kerohanian.

Bagi setiap etnis masyarakat di mana pun berada akan selalu memiliki unsur budaya dan kebudayaan universal tersebut, yang dalam realitasnya akan beragam wujud antara satu etnis budaya masyarakat tertentu dengan budaya etnis lainnya. Hal ini sebagai bagian dari wujud *sunnatullah* (*natural of law*) bagi manusia yang mendiami bahasa planet bumi ini. Di Indonesia, kelompok etnis dengan ragam budayanya terdapat sekitar 656 kelompok etnis. Dalam keragaman perwujudan unsur budaya etnis akan terdapat kesatuan nilai universal yang bersumber dari akal sehat, fitrah kemanusiaan dan peninggalan budaya leluhur masing-masing etnis, meskipun umumnya nilai-nilai tersebut banyak yang berasal dari ajaran agama samawi.³⁴

Dalam terminologi teknis agama, peninggalan budaya ini sering disebut sebagai '*urf*' (pengetahuan tentang norma dan nilai yang disepakati dan diketahui). '*urf*' ini merupakan faktor perekat keragaman budaya sekaligus menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya konflik. Oleh karenanya, dakwah intra dan antarbudaya berfungsi memelihara dan menegakkan unsure perekat tersebut selama '*urf*' ini positif. '*urf*' positif inilah yang menjadi jembatan dalam proses dakwah antarbudaya sehingga

³³Clyde Cluckhohn, 1952. *Universal Categories of Culture, Antropology Today*, (ed. A. L. Kroeber), Chicago University Press.

³⁴Koentjaraningrat, *Pengantar Antropology*, h. 16.

tidak heran apabila *'urf* juga dapat dipertimbangkan menjadi suatu sistem etik dan sumber aturan dalam sistem hukum Islam.

Beberapa problematika kebudayaan antara lain:

- a. Hambatan budaya yang berkaitan dengan pandangan hidup dan sistem kepercayaan.

Keterkaitan orang Jawa terhadap tanah yang mereka tempati secara turun-temurun diyakinini sebagai pemberi berkah kehidupan. Mereka terkadang enggan meninggalkan kampung halamannya atau beralih pola hidup sebagai petani. Padahal hidup mereka umumnya belum begitu bagus.

- b. Hambatan budaya yang berkaitan dengan perbedaan persepsi atau sudut pandang hambatan budaya yang berkaitan dengan perbedaan persepsi atau sudut pandang ini dapat terjadi antara masyarakat dan pelaksana pembangunan.
- c. Hambatan budaya berkaitan dengan faktor psikologi atau kejiwaan.

Upaya untuk mentransmigrasikan penduduk dari daerah yang terkena bencana alam banyak mengalami kesulitan. Hal ini disebabkan Karena adanya kekhawatiran penduduk bahwa ditempat yang baru hidup mereka akan lebih sengsara dibandingkan dengan hidup mereka di tempat yang sama.

- d. Masyarakat yang terasing dan kurang komunikasi dengan masyarakat luar.

Masyarakat daerah-daerah terpencil yang kurang komunikasi dengan masyarakat luar, karena pengetahuannya kurang terbatas, seolah-olah tertutup untuk menerima program-program pembangunan.

- e. Sikap tradisionalisme yang berprasangka buruk terhadap hal-hal baru.

Sikap ini sangat mengagung-agungkan budaya tradisional sedemikian rupa, yang menganggap hal-hal baru itu akan merusak tatanan hidup mereka yang sudah mereka miliki secara turun-temurun.

f. Sikap Etnosentrisme.

Sikap etnosentrisme adalah sikap yang mengagungkan budaya suku bangsanya sendiri dan menganggap rendah budaya atau suku bangsa lain. Sikap semacam ini akan mudah memicu kasus-kasus sara, yakni pertentangan suku, agama, ras, dan antargolongan. Sikap etnosentrisme dapat menimbulkan kecenderungan perpecahan dengan sikap kelakuan yang lebih tinggi terhadap budaya lain.

g. Perkembangan IPTEK sebagai hasil dari kebudayaan, sering kali disalahgunakan oleh manusia, sebagai contoh nuklir dan bom dibuat justru untuk menghancurkan manusia bukan untuk melestarikan suatu generasi, obat-obatan diciptakan untuk kesehatan tetapi dalam penggunaannya banyak disalahgunakan yang justru mengganggu kesehatan manusia.³⁵

Dalam menatap problematika dakwah menuntut adanya upaya intensif untuk menelaah dan menanggapi gejala-gejala aktual yang akan dan telah terjadi. Dengan cara ini persoalan keagamaan yang berkaitan dengan realitas objektif keumatan dapat dihipir dan direkonstruksi sesuai dengan tatanan ideal Islam yang dikehendaki. Tugas berat ini telah dibebankan pada dakwah Islam yang tentunya sangat membutuhkan kecermatan, kearifan, dan kejelasan bidang garap serta sandaran konseptual yang mapan.

³⁵Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta:Kencana Prenamedia Group) h. 42-43.

Dakwah Islam merupakan proses memotret, mewarisi dan mengamalkan keteladanan Rasulullah, dan tatanan sosial yang ideal dalam rangkaian waktu 23 tahun. Proses ini perlu dibarengi dengan upaya mengajak kepada masyarakat agar mengikuti ajaran Islam dan kemudian menjalankannya dengan baik.³⁶

Sehingga upaya untuk menjawab tantangan problematika dakwah dalam kerangka aktualisasi dan elaborasi nilai-nilai Islam yaitu dakwah Islam-setidaknya ada 2 (dua) mitra utama yang harus terpenuhi.

Pertama, humanisasi yang berarti dakwah harus bisa memberikan kontribusi terhadap nilai-nilai manusiawi dengan selalu memberikan support untuk selalu berbuat yang terbaik bagi lingkungannya, yang pada gilirannya akan menjelmakan struktur sosio-kultural yang sehat dan dinamis serta sejahtera (*qaryahthayibah*).

Kedua, liberasi, yaitu serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam rangka membebaskan manusia dari keterbengguan berpikir, kesehatan akidah, keterbelakangan, kemiskinan, kebodohan, dan seperangkat musuh manusia yang akan menggiring pada nilai-nilai negatif (*negativ values*) dan struktur sosio-kultural yang kacau (*qaryah mal'unah*).³⁷

Problematika dakwah yang berkembang dalam realitas perjalanan gerakan dakwah pada umumnya, dapat dibedakan dalam 2 (dua) macam, yaitu problematika internal dan problematika eksternal.

Oleh karena itu, ajaran Islam sebagai substansi dakwah haruslah membumi dan menyentuh persoalan-persoalan masyarakat. Tantangan-tantangan dakwah semakin

³⁶Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Islam*, (Jakarta:AMZAH) h. 152.

³⁷Samsul Munir Amin, *Tajdid Al-Fikrah fi Ad- Da'wah Al-Islamiah*, Maqalah bi Al-Lughah Al-' Arabiyyah, Wonosobo: Kuliyah Ad-Da'wah, Al-Jamiah li Ulum Al-Qur'an Jawa Al-Wustha, 17 Ramadhan 1424/ 2003, h. 3.

hari semakin berkembang dan kompleks sifatnya. Problematika dakwah yang disebutkan di atas, merupakan tantangan dan problematika dakwah yang harus dijawab oleh setiap kaum muslimim terlebih yang bergerak dalam bidang dakwah Islam.³⁸ Sebagaimana konflik dan pertentangan menjadi kondisi yang ingin dan selalu dihindari oleh tiap individu, maka kedamaian dan keharmonisan juga merupakan impian setiap orang dalam kehidupannya. Demikian pula dengan pengetahuan akan hakikat dirinya sebagai individu dan eksistensi individu lain serta kebudayaan yang melingkupi gerak dan menjadi dasar pemikiran dan tindakannya dalam menghadapi berbagai persoalan kemanusiaan dan sosial. Jadi, problematika dakwah yaitu sejumlah masalah dan tantangan yang ada, terjadi dan dihadapi oleh pendakwah Islam, dan yang menjadi hambatan-hambatan serius di jalan dakwah mereka menuju untuk tujuan-tujuan yang harus dicapai.

h. Sejarah Lahirnya Tradisi *Akkatere* di Desa Tanah Towa

Menurut bahasa, kata *akkatere* berasal dari bahasa konjo, kata dasarnya adalah *kattere* artinya “cukur atau potong”. Jika kata *kattere* diberi imbuhan “a” di depan maka kata *kattere* berubah menjadi kata kerja aktif yang berarti “mencukur atau memotong”. Mencukur berhubungan dengan rambut, jadi *kattere* berarti mencukur atau memotong rambut.

Menurut istilah *akkatere* adalah pesta adat pemotongan rambut yang dilakukan oleh Komunitas Kajang Dalam. *Akkatere* merupakan salah satu ajaran *patuntung* adalah ajaran yang sumbernya kepercayaan lokal. Kepercayaan tersebut, telah lama menjadi pedoman hidup Komunitas kajang dalam, sebelum mereka memeluk agama Islam. Komunitas Kajang Dalam beragama *sallang* (Islam) pada

³⁸Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Islam*, h. 154.

awal abad ke-17 yang dibawa oleh Datuk Tiro.³⁹ Kepercayaan *patuntung* adalah sinkretisme karena memiliki beberapa persyaratan yang sama dengan agama langit yaitu mempercayai Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta, mempercayai adanya kenabian, kitab suci, hari pembalasan, juga masih mempercayai animism dan dinamisme.⁴⁰

Tradisi *akkattere* dilaksanakan dalam sebuah pesta adat secara besar-besaran dengan mengundang para pemangku adat, pemerintah, tetangga, keluarga dan masyarakat setempat untuk ikut menyaksikan prosesi *akkattere*. Namun tidak semua masyarakat mampu melaksanakan *akkattere* di wilayah Tanah Towa (Kajang Dalam), karena biaya yang dikeluarkan sangat mahal. Begitu pula dalam melaksanakan ibadah haji ke tanah suci mekah, tidak semua dapat melaksanakan karena keterbatasan biaya, kesehatan yang bagus dan belum ada hidayah dari Allah swt, untuk menunaikannya.⁴¹

Sejarah tradisi *akkattere* sebagaimana yang diutarakan oleh pemangku adat terutama Puang Sembang (salah satu pemangku adat yang cukup dipercaya oleh masyarakat bahkan kepala Desa Tanah Towa mengenai sejarah tradisi *akkattere*), berawal dari nazar *Tau Riolonta* (leluhur) orang Kajang. Pada zaman dahulu, hidup sepasang suami istri yang mendiami Tanah Towa. Keduanya dikaruniai anak (istrinya hamil) oleh *Tu Rie' A'ra'na* (Tuhan yang Maha Kuasa). Tetapi saat istrinya melahirkan, istri dan anaknya meninggal dunia. Setelah kejadian itu, *Tau Riolonta* menikah lagi dengan istri keduanya, akan tetapi hal serupa juga dialami oleh keluarga

³⁹M. Irfan Mahmud, *Datuk Ri Tiro: Penziar Islam di Bulukumba*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 11.

⁴⁰Suriadi Mappangara dan Irwan Abbas, *Sejarah Islam Sulawesi Selatan*, (Makassar: Lamacca Press, 2003), h. 32.

⁴¹Asriani, *Perspektif Islam Terhadap Ajaran Patuntung Di Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba*, h. 14.

tersebut. Kejadian tersebut tidak diketahui secara pasti berapa kali berulang dalam kehidupan *Tau Riolonta*.

Tau Riolonta menikah dengan wanita untuk kesekian kalinya, yaitu istri terakhirnya. Pada saat sedang mengandung, perasaan gelisah, takut, dan khawatir selalu menghantui pikirannya, karena mengingat kejadian yang pernah menimpanya seakan-akan dirasakan lagi. *Tau Riolonta* merasa takut dan jiwanya merasa terguncang akan kehilangan orang yang disayang untuk kesekian kalinya.⁴²

Bulan demi bulan, usia kandungan memasuki bulan terakhir yaitu bulan kelahiran istri *Tau Riolonta*. Perasaan takut semakin menghantui, untuk menghilangkan rasa takutnya dan berharap keselamatan istri dan anaknya. Beliau pun bernazar. Adapun nazarnya yaitu “*angsulo’ mako angsula’ punna tallasako nanusikatallasang anronnu, kukattoangko salahi’ nu, nanukattereko punna lompoko!*” (keluarlah ! keluar ! jika kamu hidup bersama ibumu maka kupotongkan *salahi’ mu* (kalung dari benang) dan saya potongkan rambutmu ketika besar).⁴³

Anak *Tau Riolonta* tumbuh dan berkembang dengan normal seperti yang diharapkan oleh semua orang tua. Anak tersebut telah mampu berjalan lancar dan berbicara dengan pasih. Pada saat itu, *Tau Riolonta* melepaskan atau memenuhi nazarnya. Nazar yang diucapkannya pada saat mau dilahirkan akan dipenuhi sebagai rasa syukur atas keselamatan istri dan anaknya. Beliau kemudian menyuruh anaknya, dengan mengatakan “*o anakku ! kalau’ mako cidong kunjo ri batua, nakukattereko*” (wahai anakku ! kesanalah duduk di batu, saya potongkan rambutmu).⁴⁴

⁴²Sembang, Pemangku Adat, Wawancara, Tanah Towa, 20 November 2016.

⁴³Duppa, Pemangku Adat, Wawancara, Tanah Towa, 18 November 2016.

⁴⁴Sembang, Wawancara, 20 November 2016.

Anak tersebut memenuhi perintah ayahnya dan pergi duduk pada batu yang telah ditunjuk oleh ayahnya. *Tau Riolonta* kemudian melaksanakan *akkatere* secara sederhana dan pertama kali atau awal keberadaannya.⁴⁵

Kejadian inilah yang menjadi awal keberadaan *akkatere* pada masyarakat Kajang Dalam. Seiring berjalannya waktu, tradisi *akkatere* ini diteruskan dari generasi ke generasi. Sehingga hajatan tersebut menjadi bagian dari kehidupan bagi masyarakat setempat. Mereka menjaga dan melestarikan *akkatere* sampai sekarang.



⁴⁵ Masgaba, *Akkatere: Ritual Pemotongan Rambut dan Fungsinya Pada Komunitas Adat Kajang*, h. 342-344.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian berasal dari kata metode yang artinya cara yang tepat untuk melaksanakan sesuatu dan logos yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi metodologi adalah cara melaksanakan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan.⁴⁶ Cara tersebut dilakukan dengan langkah-langkah yang sistematis.⁴⁷ Sedangkan penelitian adalah suatu penyelidikan yang terorganisir. Penelitian dapat diartikan pula sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis melalui proses pengumpulan data, mengolah data, serta menarik kesimpulan berdasarkan data dengan menggunakan metode dan teknik tertentu.⁴⁸

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dalam pengumpulan datanya menggunakan metode deskriptif, yaitu pengumpulan data dari informan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dalam *setting* tertentu yang ada dalam kehidupan riil (alamiah) dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena: apa yang terjadi, mengapa terjadi dan bagaimana terjadinya?⁴⁹ Di antaranya adalah penggunaan studi kasus deskriptif dalam penelitian ini bermaksud

⁴⁶Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Cet.XI, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), h. 1.

⁴⁷Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Harapan. 2009), h. 119.

⁴⁸Sitti Mania, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Gowa: Alauddin University Press, 2013), h. 11.

⁴⁹Syamsuddin, *Dasar-Dasar Teori Metode Penelitian Sosial*, (Jawa Timur: Wade Group, 2017), h. 37.

agar dapat mengungkap atau memperoleh informasi dari data penelitian secara menyeluruh dan mendalam.⁵⁰

Berdasarkan uraian diatas bahwa penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data yang menggunakan metode deskriptif.

B. Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan yaitu pendekatan Manajemen Dakwah secara langsung mendapat informasi dari informan. Penelitian akan menggunakan metode pendekatan ini kepada pihak-pihak yang dianggap relevan dijadikan narasumber untuk memberikan keterangan terkait penelitian yang akan dilakukan. Banyak para pakar mendefinisikan komunikasi berdasarkan disiplin ilmunya masing-masing sehingga definisi komunikasi sangat komplit.⁵¹ Ini menandakan bahwa setiap disiplin ilmu dan elemen kehidupan membutuhkan komunikasi, terlebih lagi pada disiplin ilmu dakwah dalam penelitian ini, yang mengandung simbol-simbol Islami di dalamnya.

C. Sumber Data

Penulis melakukan penelitian dari dua sumber:

1. Data primer yaitu data yang diperoleh dari informan dengan wawancara dan pengamatan langsung terhadap objek penelitian.
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui telaah kepustakaan yang berhubungan dengan pembahasan penulis.

⁵⁰ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 35.

⁵¹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Edisi Kedua (Cet. XIII; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 19.

D. Objek dan Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi ini yaitu di Desa Tanah Towa (Kajang Dalam) Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba, yang menjadi narasumber pada penelitian ini adalah beberapa orang yang dianggap berkompeten dan memiliki ilmu pengetahuan tentang objek yang akan diteliti seperti, pemangku adat *Ammatowa*, Tokoh masyarakat, Iman Desa *Ammatowa* dan masyarakat.

E. Metode Pengumpulan Data

Data merupakan bahan baku informasi yang sangat penting dalam melakukan penelitian, oleh karenanya dalam melakukan pengumpulan data, riset harus menggunakan teknik-teknik yang tepat. Sebab jika pengumpulan data dilakukan dengan cara yang salah maka akan mengakibatkan informasi menjadi salah sehingga hasil penelitianpun tidak dapat dipertanggungjawabkan.⁵² Adapun metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Pustaka (*Library Research*)

Library Research adalah suatu kegiatan mencari dan mengolah data-data literature yang sesuai untuk dijadikan referensi dan dijadikan sebagai acuan dasar untuk menerangkan konsep-konsep penelitian. Berdasarkan bentuk penelitian ini, data literature yang dimaksud adalah berupa buku, ensiklopedia, karya ilmiah dan sumber data lainnya yang didapatkan diberbagai perpustakaan.

2. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Jenis pengumpulan data ini menggunakan beberapa cara yang dianggap relevan dengan penelitian, yaitu sebagai berikut:

3. Observasi

⁵²Syamsuddin, *Dasar-Dasar Teori Metode Penelitian Sosial*, h. 101.

Observasi adalah suatu prosedur pengumpulan data primer yang dilakukan dengan cara melihat, mengamati dan mencatat perilaku dan pembicaraan subyek penelitian dengan menggunakan pedoman observasi.⁵³ Penggunaan metode observasi dalam penelitian diatas pertimbangan bahwa data yang dikumpulkan secara efektif bila dilakukan secara langsung mengamati objek yang diteliti. Teknik ini penulis gunakan untuk mengetahui kenyataan yang ada di lapangan. Alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat, menganalisa secara sistematis. Observasi ini penulis akan gunakan untuk mendapatkan data tentang Tantangan Dakwah dalam Tradisi *Akkattere* Pada Komunitas *Ammatowa* Kajang Dalam di Kabupaten Bulukumba.

4. Wawancara

Metode wawancara atau interview merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada informan, dan jawaban-jawaban informan dicatat atau direkam.⁵⁴

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam yaitu suatu cara pengumpulan data atau informasi yang dilakukan dengan cara mengadakan wawancara tatap muka dengan yang diteliti dengan menggunakan pedoman wawancara. Wawancara dalam penelitian kualitatif lebih bersifat mendalam dan seringkali tidak terstruktur.⁵⁵

⁵³Syamsuddin, *Dasar-Dasar Teori Metode Penelitian Sosial*, h. 102.

⁵⁴Syamsuddin, *Dasar-Dasar Teori Metode Penelitian Sosial*, h. 103.

⁵⁵Syamsuddin, *Dasar-Dasar Teori Metode Penelitian Sosial*, h. 103.

5. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu cara untuk memperoleh data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁵⁶ Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti dalam pengumpulan data dengan teknik dokumentasi berarti peneliti melakukan pencarian dan pengambilan segala informasi yang sifatnya teks menjelaskan dan menguraikan mengenai hubungannya dengan arah penelitian.

Data yang ingin diperoleh dari metode dokumentasi adalah data mengenai gambaran umum lokasi penelitian, dan historikalnya.

6. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis data kualitatif yang bersifat induktif yaitu dengan cara menganalisis data yang bersifat khusus (fakta empiris) kemudian mengambil kesimpulan secara umum (tataran konsep).⁵⁷

Menurut Kirk dan Muller yang di kutip Moleong, penelitian kualitatif adalah tradisi dan ilmu sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasan sendiri. Senada dengan itu, Lincoln dan Guba mengatakan bahwa penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dan suatu kebutuhan.⁵⁸

⁵⁶Syamsuddin, *Dasar-Dasar Teori Metode Penelitian Sosial*, h. 108.

⁵⁷Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Cet .I; Jakarta: Kencana, 2007), h. 196.

⁵⁸Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 24.

7. Metode Penentuan Informan

Penelitian yang menggunakan metode kualitatif, peran informan merupakan hal yang sangat penting dan perlu. Penentuan sampel atau informan dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk mendapatkan informan yang maksimum.⁵⁹

Selain kelima tahapan teknik di atas, peneliti juga tetap melaksanakan teknik pengumpulan data melalui tinjauan pustaka (*literature review*) guna melengkapi landasan konsep yang relevan. Dalam penelitian kepustakaan ini teknik yang digunakan diantaranya:

- a. Kutipan langsung, yaitu mengutip secara langsung suatu buku-buku atau karya ilmiah lainnya tanpa mengubah keaslian kata-kata atau redaksinya.
- b. Kutipan tidak langsung, yaitu mengutip suatu buku atau literature lainnya dengan mengubah redaksi dan kalimatnya tanpa mengubah maknanya.

⁵⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 221.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Singkat Tentang Lokasi Penelitian

1. Sejarah Keberadaan Desa Tanah Towa

Untuk sejarah Tanah Towa, penulis mengacu kepada Zainuddin Tika yang melakukan penelitian di daerah ini pada tahun 2015, bahwa menurut Bohe Ammatowa, pada zaman dahulu dunia terdiri dari lautan. Belum ada yang namanya daratan yang mirip sebuah tempurung kelapa yang tertelungkup. Tempurung kelapa itu dikenal dengan nama *tombolo*, yaitu tanah yang dianggap sebagai tanah yang tertua karena tanah inilah yang pertama muncul. Sedangkan *tombolo* menjadi nama salah satu dusun yang berada dalam wilayah kekuasaan Desa Tanah Towa, yaitu Dusun Tombolo.⁶⁰

Secara administratif, Desa Tanah Towa merupakan satu dari sembilan belas desa yang berada di wilayah Kajang, Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan. Desa Tanah Towa merupakan desa tempat komunitas adat Kajang. Komunitas adat Kajang sangat kuat memegang warisan tradisi leluhur. Komunitas adat Kajang pantang larut dalam perkembangan teknologi, kendaraan bermotor, listrik, jalan aspal dan hampir semua yang berbau modern tidak boleh masuk di kawasan itu, karena dianggap *pamali* dalam *pasang ri Kajang*.

Desa Tanah Towa merupakan dataran tinggi yang berada pada ketinggian kurang lebih 20 M – 200 M di atas permukaan laut yang terletak kurang lebih 51 KM

⁶⁰Bohe Ammatowa, Wawancara, 23 Januari 2020

dari kota Bulukumba. Desa Tanah Towa mempunyai luas wilayah kurang lebih 331, 17 ha yang terdiri dari sembilan dusun yaitu:

- a. Dusun Pangi
- b. Dusun Bongkina
- c. Dusun Sobbu
- d. Dusun Benteng
- e. Dusun Lurayya
- f. Dusun Balambina
- g. Dusun Tombolo
- h. Dusun Balagana
- i. Dusun Jannaya

Adapun batas-batas wilayah administratif pemerintahan Desa Tanah Towa adalah:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Batu Nilamung
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bonto Baji
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Pattiroang
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Malleleng.⁶¹

2. Aspek Kependudukan Desa Tanah Towa

Desa Tanah Towa adalah wilayahnya sebagian besar kawasan adat yang sangat menjaga hutannya. Jumlah penduduk 4.107 dengan rincian sebagai berikut:

- a. Laki-laki 1.921
- b. Wanita 2. 186
- c. 871 KK⁶²

⁶¹Halim, (Tokoh Masyarakat), *Wawancara*, 23 Januari 2020

⁶²Pemerintah Desa Tanah Towa, *profil Desa Tanah Towa*, h. 7-8.

3. Keadaan Sosial

Kehidupan masyarakat Tanah Towa pada umumnya bersifat homogeny di mana mayoritas penduduknya adalah etnis Kajang, walaupun ada yang merupakan etnis lain yang masuk karena ikatan perkawinan akan tetapi sudah dianggap merupakan satu etnis asli karena Kajang dan semuanya adalah pemeluk agama Islam.

Masyarakat Tanah Towa sangat menghormati lingkungan. Bagi masyarakat Tanah Towa sumber kehidupannya adalah tanah, maka tanah bagi mereka sangat berarti. Seperti kasih sayang anak kepada ibunya, demikianlah kecintaan masyarakat kepada tuhan. Bagi mereka, tanah adalah ibu yang telah memberi kehidupan, membesarkan, dan menjaga mereka dari segala malapetaka yang mengancam, oleh sebab itu seperti anak yang berbakti kepada ibunya, masyarakat Tanah Towa juga selalu ingin berbakti kepada Tuhannya. Menjaga kualitas tanah, itulah yang mereka jalankan turun temurun.⁶³

Berbicara tentang kearifan ekologis yang di praktekkan oleh masyarakat Tanah Towa, tidak terlepas dari prinsip hidup yang tersebut *tallasa kamase-masea* (aturan atau pedoman hidup). Dimana secara eksplisit memerintahkan masyarakat Tanah Towa untuk hidup secara sederhana dan bersahaja, menolak sesuatu yang berbau teknologi. Karena menurutnya, benda-benda teknologi dapat membawa dampak negatif bagi kehidupan mereka juga merusak kelestarian sumber daya alam.

Secara harfiah, *tallasa kamase-mase* berarti hidup *memelas*, hidup apa adanya. *Memelas*, dalam arti bahwa tujuan hidup warga masyarakat Tanah Towa. Menurut pasang adalah semata-mata mengabdikan kepada *Turiek A'ra'na* (Tuhan). Prinsip *tallasa kamase-masea*, berarti tidak mempunyai keinginan yang berlebihan

⁶³Zulkarnain, "Tradisi Acara Kematian Masyarakat Adat Kajang", (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar, 2015). H.19.

dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk makan maupun kebutuhan untuk pakaiannya. Dengan cara demikian, maka keinginan mendapatkan hasil berlebihan dari dalam hutan dapat dihindari, sedikit-tidaknyanya dapat ditekan seminimal mungkin, sehingga hutan tidak terganggu kelestariannya.

Hidup sederhana bagi masyarakat Tanah Towa adalah semacam ideologi yang berfungsi sebagai pemandu dan rujukan nilai dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Secara lebih jelas *tallasa kamase-masea*, ini tercermin dalam pasang sebagai berikut:⁶⁴

1. *Ammmentengko nukamase-mase, accidongko nukamase-kamase, addakka ko nukamase-mase, a'miako nukamase-mase* artinya: berdiri engkau sederhana, duduk engkau sederhana, melangkah engkau sederhana dan berbicara engkau sederhana.
2. *Anre kalumanyang kalupepeang, rie kamase-masea, angnganre narie, care-carena rie pammali juku na rie, kokona rie bola situju-tuju*. Artinya: kekayaan itu tidak kekal yang ada hanya kesederhanaan, makan secukupnya, pakaian secukupnya, pembeli ikan secukupnya, kebun secukupnya, rumah seadanya.
3. *Jagai linoa lollong monena, kammayatempa langika, rupa tau siagang boronga*. Artinya: peliharalah dunia beserta isinya, demikian pula langit, manusia, dan hutan. Pasang ini mengajarkan nilai kebersahajaan bagi seluruh warga masyarakat Kajang tak terkecuali *Ammatowa* pemimpin tertinggi adat Kajang. Hal ini dapat dipandang sebagai filosofi hidup mereka yang menempatkan langit, dunia, manusia dan hutan, sebagai suatu kesatuan yang

⁶⁴Zulkarnain, "Tradisi Acara Kematian Masyarakat Adat Kajang", (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar, 2015). H. 17.

tak terpisahkan dalam suatu ekosistem yang harus dijaga keseimbangannya. Manusia hanyalah salah satu komponen dari makro kosmos yang selalu tergantung dengan komponen lainnya. Untuk itu, dalam berinteraksi dengan komponen makro kosmos lainnya, manusia tidak boleh bertindak sewenang-wenang karena akan merusak keseimbangan yang telah tertata secara alami.

a. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan Tanah Towa masih rendah, ini disebabkan karena pemahaman tentang pendidikan dianggap sia-sia dan anak sekolah akan diambil oleh Belanda.

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1.	SD	1.754
2.	SMP	617
3.	SMA	423
4.	SMK	194
5.	S1	32
6.	S2	4

Data Desa 2016⁶⁵

b. Mata pencaharian

Pada umumnya, masyarakat Tanah Towa adalah petani, sehingga mata pencahariannya merupakan hasil dari pertanian. Terbagi dua yaitu jangka panjang dan jangka pendek.

Mata pencaharian jangka panjang:

⁶⁵ Dikutip dalam, *Data Statistik Desa Tahun 2016*, 23 Januari 2020

1. Coklat
2. Cengkeh
3. Karet
4. Kelapa
5. Rambutan
6. Langsung
7. Durian
8. Merica

Tanaman jangka pendek diantaranya:

1. Padi
2. Jagung
3. Kacang-kacangan
4. Ubi kayu
5. Ubi jalar
6. Talas
7. Wijen
8. Pisang⁶⁶

Perkebunan masyarakat setempat kebanyakan di luar desa. Hal ini disebabkan karena kebanyakan tanah adat yang tidak boleh ditanami atau ditebang untuk dijadikan lahan. Jadi untuk menambah penghasilan masyarakat membeli sawah atau kebun yang ada di luar Desa Tanah Towa.

⁶⁶Halim, *Wawancara*, 23 Januari 2020.

Selain itu, sebagian masyarakat beternak ayam, kambing, sapi, kerbau, bebek, dan kuda. Dengan kondisi wilayah yang banyak hutan maka ternak-ternak tersebut dapat hidup dan berkembang secara baik.

Sebagian lagi bekerja menjadi tukang kayu, tukang batu dan buruh bangunan serta penenung sarung hitam (*tope le'leng*) dan penutup kepala (*passapu*) kurangnya pendidikan formal mereka, beberapa masyarakat membekali keterampilan dirinya dengan menjadi tukang kayu maupun tukang batu. Tukang kayu lebih dominan di dalam daerahnya sendiri karena kebanyakan masyarakat berumah kayu sedangkan tukang batu biasanya menghabiskan waktunya di kota Makassar untuk menyambung perekonomian mereka disaat pertanian mereka telah selesai. Sisanya adalah PNS dan wiraswasta. PNS bekerja sebagai pengajar di sekolah-sekolah mulai dari SD sampai SMA. Ada juga sebagai pegawai desa.⁶⁷

B. Proses Pelaksanaan Tradisi Akkatere Pada Komunitas Ammatowa Kajang Dalam di Kabupaten Bulukumba

Menurut penulis, melihat sejarah keberadaan tradisi *akkattere* di Desa Tanah Towa telah mengalami perubahan, seperti yang telah diutarakan puang Amiruddin, bahwa awalnya hanyalah nazar *Tau Riolonta* (leluhur) yang dilakukan secara sederhana. Sekarang hanya dapat dilakukan oleh masyarakat yang mampu dari segi ekonomi. Pada saat ini, hajatan tersebut hanya dapat dilakukan oleh masyarakat Tanah Towa dengan memiliki kemampuan minimal satu kerbau dan bahan pangan yang sangat banyak.

⁶⁷Halim, Wawancara, 23 Januari 2020.

Menurut salah satu tokoh masyarakat yang baru-baru ini telah melaksanakan pesta adat tersebut, bahwa untuk melakukan *akkattere* pada saat ini, minimal harus menyiapkan uang dan bahan utama sebagai berikut:

1. Minimal memiliki uang kurang lebih 40 juta rupiah yang digunakan untuk membeli perlengkapan dalam acara tersebut.
2. Minimal memiliki beras ketan hitam kurang lebih 3.147 liter yang dijadikan *songkolo* khusus dalam acara tersebut.
3. Beras biasa kurang lebih 200 liter yang dimasak sebagai jamuan untuk para tamu undangan dan keluarga.
4. Seekor kerbau besar yang dijadikan sebagai lauk pauk pemangku adat.⁶⁸

Melihat beberapa yang telah disebutkan di atas, tentunya tidak semua masyarakat Tanah Towa dapat melakukan hajatan tersebut. Sebab tidak semua bisa memiliki kemampuan ekonomi yang cukup untuk pelaksanaannya. Bahkan jika semuanya dalam bentuk uang maka kurang lebih sama dengan biaya orang sedang menunaikan ibadah haji di tanah suci Mekah.

Hajatan *Akkattere* sebagaimana penulis saksikan di lapangan, melibatkan banyak orang. Orang-orang yang terlibat antara lain keluarga, tetangga, pemangku adat, dan pemerintah setempat. Menurut perkiraan penulis ketika menghadiri hajatan tersebut di Dusun Lembangahu, orang yang hadir jumlahnya kurang lebih dua ratus orang. Sebagian besar ikut terlibat di dalam proses pelaksanaannya. Karena di dalam pelaksanaannya membutuhkan banyak orang mulai dari awal hingga akhir pelaksanaannya. Karena hajatan tersebut atas nama adat, maka pada proses pelaksanaannya didominasi oleh adat.

⁶⁸Hati', (Tokoh Masyarakat), Wawancara, Tanah Towa, 05 Februari 2020.

Tujuan utama dalam melaksanakan *akkattere* tersebut adalah mengharapkan keselamatan di dunia dan di akhirat. Menurut masyarakat, orang yang beruntung melakukan hajatan *akkattere* akan mendapatkan amalnya di akhirat. Tetapi jika orang yang bersangkutan menyombongkan diri dan melanggar larangan *Tu Rie' A'ra'na* (Tuhan) maka tidak akan mendapatkan pahala *akkattere* yang pernah dilaksanakan pengorbanan yang dilakukan sia-sia dan dosa yang didapatkan lebih besar daripada orang yang tidak pernah melaksanakan *akkattere*. Seperti yang dikatakan oleh seorang pemangku adat dalam bahasa konjo:

“ Inai upa' na ngase' I gau'-gau' baji'na ri allo ribokona lino, terutama amala akkattere'na. lombo dosana tu mainga akkahajuang nikuanganga akkattere punna lalloi batas “

“Siapa yang beruntung maka ia akan mendapatkan semua amalan-amalan baiknya di akhirat, terutama amal *akkattere*'nya. Orang telah melakukan *akkattere* lebih besar dosanya ketika melanggar”⁶⁹

Pendapat di atas menegaskan pula bahwa orang yang telah melaksanakan *akkattere* dianggap memiliki kepribadian yang baik dan dianggap telah memahami apa yang dilarang oleh Tuhan. Karena *akkattere* menjadi tidak ada nilainya jika orang yang melaksanakan memiliki kepribadian buruk.

Akkattere adalah salah satu hajatan yang dilaksanakan pada malam hari. Waktu tersebut disesuaikan dengan pemangku adat, pemerintah dan orang-orang yang terlibat di dalamnya pada malam hari mereka telah pulang dari tempat kerjanya. Pelaksanaan tradisi pada malam hari karena suasananya tenang sehingga *uragi* dapat

⁶⁹Halim,(Pemangku Adat), *Wawancara*, Tanah Towa, 23 Januari 2020.

berkonsentrasi dengan doanya.⁷⁰ Malam pelaksanaan ditentukan oleh *uragi* (orang yang ahli dalam ritual tertentu dan mengetahui waktu yang baik). Malam pelaksanaan adalah malam yang paling bagus menurut *uragi*.⁷¹

Ada beberapa perlengkapan dan persiapan sebelum melakukan *akkattere*, berdasarkan pengamatan penulis saat menghadiri pelaksanaan tradisi tersebut pada tanggal 05 Februari 2020, antara lain:

1. *Tabere* yaitu tempat berlangsungnya orang *akkattere*. *Tabere* yang dibentuk persegi oleh empat bambu.
2. Baju *bodo* yaitu baju yang dipakai oleh anak yang *nikattere* (dipotong rambutnya).
3. *Songkolo* yaitu beras ketan hitam yang sudah dikukus.
4. Daging kerbau yang menjadi lauk-pauk bagi pemangku adat dan pemerintah setempat.
5. *Tolong* yaitu kue merah dan kue cucur khas Kajang yang dibungkus dengan daun pisang.
6. *Baku'* yaitu wadah penyimpanan *songkolo* untuk sementara ketika selesai di kukus.
7. Sarung hitam yang dipakai oleh anak yang mau *nikattere*.
8. *Berang Buru'ne* (parang untuk laki-laki) yaitu badik *berang bahine* (parang untuk perempuan) yaitu pisau yang biasa dipakai perempuan Tanah Towa untuk dipakai memotong rambut, jika laki-laki maka parang yang dipakai adalah badik dan jika perempuan maka parang yang dipakai adalah pisau.

⁷⁰Masgaba, *Akkattere: Ritual Pemotongan Rambut dan Fungsinya pada Komunitas Adat Kajang*, *Walasuji* 5, no. 2, (Desember 2014), h. 345.

⁷¹Amiruddin, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Tanah Towa, 23 Januari 2020.

9. *Pandingingi* yaitu air dan daun tertentu yang berada dalam piring besar. Media yang dipakai oleh pemangku adat untuk memercikkan air kepada anak yang *nikattere*.
10. Kelapa muda yang sudah dibelah dua sebagai wadah rambut yang *nikattere*.
11. *Kamboti* yaitu wadah untuk *dallekang* (hadapan atau hadiah) yang akan diberikan kepada pemangku adat yang telah menghadiri acara *akkattere*.
12. Kain putih yaitu penutup pada saat orang *nikatto salahi* (diputus kalungnya).
13. *Kanjoli* yaitu lampu yang terbuat dari daging kemiri yang ditumbuk halus dengan kapuk dan ditempelkan pada rautan bambu.
14. Bedak dan minyak digunakan untuk ditempelkan di dahi dan pangkal leher.
15. *Papi* yaitu digunakan sebagai kipas pemangku adat dan penutup songkolo⁷².

Beberapa tahapan pelaksanaan tradisi *akkattere* berdasarkan pengamatan penulis dilapangan, sebagai berikut:

1. *Apparungrungi* (memakaikan)

Pada sore hari yaitu pukul 17:30 menjelang acara dimulai, anak dan orang tuanya yang *nikattere* dimandikan oleh *uragi*. Orang-orang menyebutnya *paje'neki* (memandikan), anak dan orang tuanya yang akan *nikattere* dibawa oleh *uragi* dan orang tuanya di sumur yang berada di samping rumah pembuat hajatan. Air yang akan digunakan terlebih dahulu dimantrai oleh *uragi* kemudian memandikan anak dan orang tuanya tersebut hingga selesai.

Setelah dimandikan anak dan orang tuanya tersebut dikalungkan *ganti* (benang putih). Hal tersebut biasa diebut *apparungrungi* (memakaikan). Selesai

⁷²Amiruddin, Wawancara, Tanah Towa, 23 Januari 2020.

apparunrungi, *uragi* membawa pulang ke rumah untuk bersiap-siap menunggu pemangku adat dan pemerintah.

Tujuan dimandikan dan tujuan *apparungrungi* sebagaimana yang dikatakan oleh pemangku adat sekaligus *uragi*, yaitu agar anak dan orang tuanya tersebut bersih lahir dan batin dalam pelaksanaan *akkattere* dan benang yang dikalungkan sebagai simbol bahwa manusia terikat kepada pencipta-Nya agar anak dan orang tuanya yang *nikattere* selalu mengingat kepada Tuhannya sehingga dalam hidupnya selalu berbuat baik.⁷³ Jadi, tujuan *akkattere* menurut keyakinan komunitas *Ammatowa* merupakan upacara pemotongan rambut dalam jumlah yang ganjil sebagai salah satu daur hidup. Komunitas adat *Ammatowa* menganggap bahwa *akkattere* merupakan pelaksanaan tahallul di tanah suci dan mereka tidak memperoleh gelar haji seperti orang yang telah menunaikan ibadah haji di tanah suci. Pelaksanaan *akkattere* merupakan wujud ketaatan kepada Tuhan.

2. *Appacidong Ada'* (mendudukkan adat)

Ketika malam telah tiba dimana waktu menunjukkan pukul 20:01, para pemangku adat dan tamu undangan mulai berdatangan. Penulis melihat tuan rumah membawa *talang* (wadah seperti piring yang terbuat dari besi) yang berisi *kalomping* (daun sirih yang sudah dilipat memanjang) dan pinang yang sudah dibelah. *Talang* tersebut dijadikan media untuk menyambut setiap pemangku adat dan pemerintah. Setiap pemangku adat dan pemerintah yang datang disodorkan *talang*, istilah ini biasa disebut *nihuai* (disambut). Tuan rumah menyapa dengan kalimat “*maemaki cidong ri cidonganta !*” (mari silahkan duduk pada tempat duduk anda !) sambil mengarahkan *talang* lalu pemangku adat menyentuh *talang* tersebut.

⁷³ Amiruddin, *Wawancara*, Tanah Towa, 23 Januari 2020.

Hal tersebut dilakukan oleh tuan rumah kepada pemangku adat sebagai sambutan penghormatan dan ucapan terima kasih kepada pemangku adat yang menghadiri acaranya. Pemangku adat menyentuh *talang* sebagai bentuk penerimaan sambutan penghormatan dan bentuk terima kasih kepada tuan rumah.

Jumlah keseluruhan pemangku adat pada hajatan tersebut yaitu dua puluh enam orang. Menurut puang Gassing bahwa jumlah adat dalam hajatan tersebut berdasarkan ketetapan *Ammatowa* baik dihadiri secara langsung atau diwakili oleh keluarganya. Tidak semua hajatan yang dilakukan oleh masyarakat setempat memiliki jumlah adat yang sama, tetapi berdasarkan besarnya hajatan yang dilakukan. Semakin besar hajatan yang dilakukan maka semakin banyak pula adat yang diundang. Sebaliknya, jika hajatan yang dilakukan secara sederhana maka adat yang diundang sedikit pula.

Pemangku adat selanjutnya dihibur dengan *kelong jaga* (nyanyian pesta). *Kelong jaga* tersebut diiringi dengan *palingoro* (gendang) yang dimainkan oleh dua orang dengan posisi saling berhadapan. *Kelong jaga* dipimpin oleh satu orang dan setiap satu bait *kelong jaga* diulangi kembali oleh para pemangku adat dan tamu undangan yang mengetahui. Hal tersebut dilakukan secara bersamaan hingga selesai.

Setelah *kelong s jaga* selesai, penulis melihat orang yang berjejer panjang mengantarkan makanan kepada pemangku adat untuk dijamu. Sebagian lagi ada yang mengatur makanan dihadapan setiap pemangku adat. Makanan tersebut telah disiapkan oleh beberapa perempuan saat berlangsungnya *kelong jaga*. Jamuan ini secara khusus diperuntukkan kepada pemangku adat.

3. *Akkatto Salahi* (Memotong Kalung)

Penulis melihat *uragi* memasuki *tabere*, mula-mula membacakan mantra dan memberikan bedak kepada anak dan orang tuanya yang *nikattere*. Anak dan orang tua yang *nikattere*, *tau' riha* dan *uragi* kemudian ditutup kain putih. Ritual ini dilakukan pada tepat pukul 20:34.

Berhubung penulis tidak mengetahui apa yang dilakukan pada saat ditutup dengan kain maka bertanya kepada salah satu kerabat atau keluarga dari orang yang punya hajatan *akkattere* ini yaitu puang Tasman, menurut beliau *akkatto salahi'* adalah pemotongan kalung anak yang *nikattere*. Kalung yang terbuat dari benang putih yang dipakaikan setelah dimandikan dipotong oleh *uragi* dengan menggunakan gigi. *Uragi* yang melakukan ritual tersebut sudah berpengalaman dan merupakan keluarga orang yang melaksanakan hajatan. Sebagaimana lanjutan pembahasan beliau “*tala sambarang tau akkatto salahi' mingka tau macca toppa, nampa kurang tau ngisse'imasala pakunnia, injo uragia bijaji*” (tidak sembarangan orang yang memotong *salahi'* tetapi hanya orang yang berpengalaman, namun orang yang mengetahui masalah ini kurang sekali, dan *uragi* tersebut merupakan keluarga).

Berdasarkan ungkapan puang Tasman di atas, terdapat dua syarat yang harus dimiliki oleh *uragi* yang akan memotong *salahi'* yaitu orang yang berpengalaman dan merupakan keluarga. Kedua syarat ini menjadi tolok ukur bagi *uragi* yang akan dipanggil untuk melaksanakan ritual *akkatto salahi'*. Lanjutan dari puang Tasman bahwa jumlah anak yang *nikattere* selaras dengan jumlah *uragi*. Jika anak yang *nikattere* berjumlah tiga orang maka *uragi* juga jumlahnya tiga orang.

Adapun tujuannya dimantrai dan diberi bedak pada dahi dan pangkal leher anak menurut beliau yaitu agar anak tersebut dijauhi oleh makhluk halus yang sifatnya jahat dan tetap dalam keadaan sehat sampai hajatan selesai. Sedangkan

tujuan *akkatto salahi*' yaitu untuk mengingatkan anak bahwa setiap manusia akan mati dan mendoakan anak agar menjadi orang baik. Benang yang diputus merupakan simbol kematian. Hidup jangan pernah disia-siakan tetapi harus selalu berbuat kebaikan sebagai bekal yang akan dibawa disaat menemui *kacappukang amuru* (kehabisan umur). *Akkatto salahi*' untuk memotivasi anak yang *nikattere* agar selalu berbuat kebaikan untuk mendapatkan kebahagiaan di akhirat kelak.

4. *Akkattere* (Mencukur/Memotong)

Setelah *akkatto salahi*' selesai, maka proses pelaksanaan selanjutnya yaitu *akkattere* di mana waktu menunjukkan pukul 21:48. Penulis melihat ada orang yang berdiri didekat jalan masuk ke *tabere*, orang tersebut memanggil pemangku adat satu-persatu. Orang ini dinamakan *taunnappu* oleh masyarakat Tanah Towa. *Taunnappu* bertugas menyebut nama adat yang akan memotong rambut berdasarkan urutannya. Orang tersebut memiliki pengetahuan tentang pemangku adat dan kedudukannya dalam komunitas adat Kajang. Karena semua pemangku adat beserta gelarnya yang berjumlah 26 orang dihafal dengan lancar tanpa ada kesalahan sedikitpun.

Taunnappu pertama-tama memanggil *Ammatowa* sebagai pemimpin komunitas adat Kajang. *Ammatowa* melakukan pemotongan rambut pertama, kemudian susul adat lainnya secara berurutan sebagai berikut:

- a. *Karaenga* (Camat Kajang) sebagai pendamping *Galla' Pantama*.
- b. *Kali* sebagai pengurus keagamaan seperti membaca doa, dijabat oleh imam.
- c. *Galla' Pantama* sebagai ahli perbintangan yang dapat menentukan bercocok tanam yang baik.
- d. *Galla' Kajang* sebagai pengurus *pasang* keagamaan, pelanggaran adat dan pesta.

- e. *Galla' lombo'* sebagai pengurus kawasan adat dan mengurus setiap tamu yang datang ke *Ammatowa*.
- f. *Galla' Puto'* sebagai juru bicara *Ammatowa* dan pengawas langsung pelaksanaan *pasang ri Kajang*.
- g. *Galla' Malleleng* sebagai pengurus masalah perikanan.
- h. *Galla' Anjuru* sebagai penyedia makanan pada saat ada upacara adat.
- i. *Galla' Sangkala* sebagai pembakar kemenyan dalam ritual.
- j. *Galla' Sapaya* sebagai penanggung jawab terhadap pengadaan dan tempat tumbuhnya sayuran.
- k. *Galla' Bantalang* sebagai pendamping *Galla' Malleleng* mempersiapkan ikan.
- l. *Galla' Jo'jolo* sebagai petunjuk jalan bagi setiap tamu yang datang ke pesta adat.
- m. *Galla' Ganta* sebagai penghubung dan penasehat adat di wilayah *Tanah Loheya*.
- n. *Tutoa Ganta* sebagai pemelihara tempat tumbuhnya bambu.
- o. *Lohaya* sebagai penghargaan karena telah menjabat *karaeng* dengan baik.
- p. *Panre* sebagai penyedia perlengkapan dan peralatan dalam ritual.
- q. *Lompo Karaeng* sebagai penasehat *Karaeng Tallu*.
- r. *Sullehatang* sebagai pendamping *Galla' Pantama*.
- s. *Moncong Buloa* sebagai pendamping *Galla' Pantama*.
- t. *Tutoa Sangkala* sebagai pengurus lombok dan bambu kecil dalam ritual *pa'ganro*.
- u. *Anrong Guru* sebagai pembuka bicara dalam diskusi adat.
- v. *Pa'tongko* sebagai penjaga batas wilayah adat.
- w. *Lompo Ada'* sebagai penasehat pemangku *ada'limayya* dan *pattola ri Tanah Kekea*.

- x. *Pattola ada'* sebagai adat pelengkap yaitu memperpanjang barisan adat, dari keluarga adat.
- y. *Pattola Karaeng* sebagai adat pelengkap yaitu memperpanjang barisan adat, dari keluarga dekat pemerintah setempat.⁷⁴

Berdasarkan pengamatan penulis, semua pemangku adat mendapatkan giliran untuk memotong rambut anak yang *nikattere*. Adapun proses atau tahap-tahap *akkattere* sebagai berikut:

- a. *Taunnappu* memanggil adat berdasarkan urutannya.
- b. Pemangku adat memasuki *tabere* (tempat duduk yang *nikattere*).
- c. Pemangku adat terlebih dahulu melakukan ritual *andingingi* yaitu penyiraman air memakai media daun yang diarahkan kepada anak yang *nikattere*.
- d. Kemudian dilanjutkan dengan *abbaca'* yaitu ritual memberikan bedak dan minyak pada dahi dan pangkal leher atau kening (kiri dan kanan) dan pangkal leher pada anak yang *nikattere*.
- e. Pemotongan rambut pun dimulai, *tau' riha* menarik ke atas beberapa helai rambut anak yang *nikattere* dengan jumlah ganjil (tiga, lima atau tujuh helai) lalu adat memotong dengan parang (badik untuk laki-laki dan *berang bahine* untuk perempuan).
- f. *Andingingi* untuk yang terakhir kalinya dan kadang juga tidak.
- g. Selanjutnya *assolo'* yaitu pemberian uang kepada orang yang melakukan hajatan. Uang tersebut akan dikembalikan pada saat yang bersangkutan melakukan hajataan.
- h. Selesai prosesi itu adat kembali duduk di tempat semula.

⁷⁴ Halim, wawancara, 23 Januari 2020.

5. *Abbaca Doang* (Membaca Doa)

Rangkaian acara selanjutnya adalah *abbaca doang*. Ketika semua pemangku adat kembali pada tempatnya semula setelah proses pemotongan rambut tepatnya pukul 22:21, penulis melihat orang melaksanakan hajatan menghadap *songkolo* yang telah dibaris rapi yang berada dalam bakul. Lalu diikuti oleh sejumlah orang yang mengelilingi *songkolo* tersebut. Salah satu perempuan memimpin *baca doang* dengan menggunakan sarana pedupaan. Perempuan tersebut disebut *jannang*, yaitu orang yang bertugas menjaga dan mengatur *songkolo*. Pada pertengahan *baca doang* sarana pedupaan diangkat oleh salah seorang yang berada samping kanannya. Orang yang pertama mengangkat memberikan kepada orang yang berada disamping kanannya pula. Begitu seterusnya hingga pedupaan mengelilingi semua *songkolo* sebanyak tiga kali putaran. Setelah itu, pedupaan tersebut dikembalikan kepada *jannang* untuk menyelesaikan ritual *baca doangnya*.

Abbaca doang dalam hajatan *akkattere* yaitu berdoa agar apa yang dikeluarkan diterima oleh Tuhan dan direstui oleh leluhurnya. Jika *baca doang* tidak dilakukan biasanya keluarga yang melaksanakan hajatan mendapat musibah karena ditegur oleh leluhurnya. Jadi *abbaca doang* menurut mereka yaitu meminta restu kepada tuhan dan leluhurnya agar menerima persembahan dalam hajatannya. Mereka meyakini bahwa orang tidak melaksanakan hal tersebut biasanya akan mendapatkan musibah akibat ditegur oleh leluhur mereka.

6. *Addede'* (Membentuk)

Addede' adalah membentuk *songkolo*. Sebagaimana penulis saksikan, *addede'* yaitu membentuk *songkolo* di atas piring seperti gunung dengan tinggi kurang lebih 25 cm. *songkolo* yang telah *dibaca doang* diangkat oleh para laki-laki ke

hadapan para perempuan yang telah berada di depan adat. Para perempuan tersebut bersamaan membentuk *songkolo* hingga sesuai ukuran dan bentuk yang telah ditetapkan. *Dedde'* yang telah terbentuk ditambah dengan beberapa daging setengah masak dan *tolong* (kue cucur dan kue merah khas Kajang yang dibungkus dengan daun pisang) lalu dihadapkan kepada pemangku adat berdasarkan urutannya. Perempuan yang telah membuat *dedde'* menyerahkan lalu adat meletakkan beberapa jari di atasnya.

Tujuan utama *dedde'* sebagaimana yang diungkapkan puang Tasman yaitu untuk mengetahui acara ini diterima atau tidak diterima oleh Tuhan dan leluhurnya. Tanda bahwa hajatan direstui atau diterima adalah ketika *dedde'* yang dihadapkan kepada adat, tidak berubah atau tetap pada bentuknya. Sedangkan tanda bahwa hajatan tidak diterima oleh Tuhan yaitu ketika *dedde'* yang dihadapkan kepada adat mengalami perubahan bentuk atau terhambur. Adapun makna peletakan jari adat di atas *dedde'* sebagai simbol telah menerima hadiah dari pembuat hajatan dan siap untuk dibawa kerumahnya.⁷⁵ Jadi, *addedde'* adalah serangkaian acara terakhir dari pelaksanaan *akkattere*. Dan jumlah adat yang hadir dalam kegiatan *addedde'* berjumlah 26 orang yang ada di Kecamatan Kajang.

7. *Dallekang* (Hadapan)

Dallekang adalah hadapan. *dallekang* tersebut terdapat *dedde'*, daging, dan tolong yang berada dihadapan pemangku adat. Sesaat sebelum dibawa erumah pemangku adat, penulis melihat para laki-laki memasukkan *dallekang* ke dalam *kamboti* tersebut kemudian dibawa kerumah pemangku adat yang bersangkutan

⁷⁵Halim, Pemangku Adat, Wawancara, 23 Januari 2020.

berdasarkan yang ada dihadapan mereka. Pembagian *dallekang* dilakukan pada pukul 23:13.

Dallekang sebagai sedekah kepada sesama sebagai simbol rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan rezeki yang banyak. *Dallekang* tersebut sebagai hadiah pembuat hajatan kepada pemangku adat yang telah menghadiri hajatannya.

Itulah beberapa tahapan *tradisi akkattere* yang penulis saksikan pada masyarakat Desa Tanah Towa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba. Bahwa *akkaere* dimulai dengan *apparunrungi* dan diakhiri dengan pembagian *dallekang*.

Tradisi *akkattere* yang terdapat di Desa Tanah Towa merupakan salah satu tradisi yang masih dilakukan. Dalam perkembangannya tradisi tidak bisa dihapuskan, karena masyarakat masih melakukannya hingga sekarang. *Akkattere* adalah ritual yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Tanah Towa. Hal tersebut karena adanya informasi lisan yang diteruskan dari generasi ke generasi yang disebut *pasang*.

Menurut penulis, tradisi *akkattere* masih berpengaruh cukup kuat pada masyarakat Tanah Towa. Pada saat penulis pertama kali observasi langsung terdapat tiga acara tradisi *akkattere* yang dilaksanakan pada malam yang sama, hajatan tersebut berada pada Dusun Lembangahu yang merupakan tempat penulis mengamati langsung.

Ada beberapa alasan tradisi *akkattere* masih ada hingga sekarang, yaitu:

1. Ritual untuk menyembah Tuhan

Tradisi *akkattere* merupakan wujud dari ketaatan masyarakat setempat terhadap *Tu Rie'A'ra'na*.⁷⁶ penulis sepakat dengan pendapat ini , karena menurut

⁷⁶Masgaba, *Akkattere: Ritual Pemotongan Rambut dan Fungsinya Pada Komunitas Adat Kajang*, h.352.

masyarakat bahwa di dalam pelaksanaan tradisi *akkattere* untuk mengingat Tuhan sebagai asal manusia dan suatu saat akan menghadap kepada-Nya sehingga selalu berhati-hati dan selalu berbuat kebaikan di dunia dan pahala di akhirat, seperti makna *ritual apparungrungi*.

2. Sebagai Bentuk Penghormatan Leluhur

Akkattere merupakan nazar *Tau Riolonta*. Tradisi tersebut awalnya adalah nazar, kemudian diteruskan secara turun temurun oleh generasinya. Masyarakat Tanah Towa sangat menghargai tradisi leluhurnya. Perilaku dan kebiasaan yang turun temurun dilakukan para pendahulu, merupakan suatu hal yang patut dilestarikan dalam bentuk *pasang*.⁷⁷

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa masyarakat Tanah Towa memiliki rasa kesadaran dan kepatuhan yang tinggi terhadap tradisi leluhur mereka. Salah satu diantara kepatuhan tersebut adalah melaksanakan tradisi *akkattere* pada saat memiliki kemampuan.

3. Sebagai Bentuk Penghormatan Kepada Adat (*Ammatowa*)

Salah satu bentuk penghormatan masyarakat Tanah Towa terhadap adat yaitu melakukan tradisi, salah satunya adalah *akkattere*. Masyarakat yang tidak pernah melakukan tradisi atas nama adat dianggap rugi dan celaka. Sedangkan orang yang beruntung dan selamat adalah yang melakukan tradisi yang berdasarkan adat setempat.

Hal tersebut, karena masyarakat setempat mempercayai bahwa adat (*Ammatowa*) merupakan orang yang dianggap suci dan merupakan orang yang

⁷⁷Halim, Pemangku Adat, Wawancara, Tanah Towa 23 Januari 2020.

dianggap paling dekat dengan Tuhan. Sehingga ajaran adat harus dilestarikan untuk taat kepada *Ammatowa* sebagai pemimpin.

4. Sedekah

Akkattere adalah bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam tradisi *akkattere* merupakan wujud pemberian kepada sesama. Oleh karena itu, orang yang melakukan hal tersebut, menyedekahkan kelebihan harta mereka. Hal tersebut bisa dilihat dari rangkaian acara terakhir yaitu *dallekang*. *Dallekang* tersebut yang menjadi sedekah kepada pemangku adat beserta orang-orang yang terlibat di dalam hajatan tersebut. Hal ini diperkuat dengan ungkapan salah satu pemangku adat mengatakan bahwa “*punna riekko upa’ na duppai amala’na akkattere ribokona lino*” (jika kamu beruntung, maka kamu akan mendapatkan amal *akkattere* di akhirat).⁷⁸

Masyarakat Tanah Towa menganggap *akkattere* dianggap sebagai pokok ibadah haji sedangkan haji yang dilakukan di Mekah hanyalah ujung dari ibadah haji. Apabila pokok dan ujungnya dipertemukan maka akan mendapat musibah, seperti gila bahkan mati. Jadi, *akkattere* adalah mengeluarkan sebagian harta benda mereka untuk disedekahkan kepada pemangku adat beserta orang-orang yang terlibat di dalam hajatan tersebut. Dan *akkattere* ini hanya dapat dilakukan oleh orang mampu.

5. Mempererat Tali Silaturahmi

Akkattere yang dilakukan masyarakat Tanah Towa merupakan sarana mempererat solidaritas dan silaturahmi diantara mereka. *Akkattere* merupakan hajatan yang hanya dilakukan oleh satu kepala keluarga, namun pelaksanaannya melibatkan

⁷⁸ Amiruddin, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Tanah Towa, 23 Januari 2020.

banyak orang, seperti keluarga, tetangga dan pemangku adat. Solidaritas diantara mereka dapat dilihat mulai dari persiapan hingga proses *akkattere* selesai. Sesuai dengan prinsip hidup mereka yang tertuang dalam *pasang* yang berbunyi “*abbulo sipappa, a’lemo sibatu, tallang sipahua’ manyu’ siparampe, lingu sipakainga.*” (bersatu padu bagaikan sebatang bambu, bagaikan sebuah jeruk, tenggelam saling menolong atau menyelamatkan, lupa saling mengingatkan).

Menurut analisis penulis ternyata proses pelaksanaan *akkattere* dan syarat-syaratnya itu sangat memberatkan , mengapa penulis mengatakan hal demikian karena di dalam Islam sendiri kita dilarang berlebih-lebihan dalam mengerjakan sesuatu. Dan secara politis ada orang-orang yang berusaha dari komunitas *Ammatowa* untuk mempertahankan tradisi *akkattere*.

C. Makna dan tantangan dakwah dalam Tradisi Akkattere Pada Komunitas Ammatowa Kajang Dalam di Kabupaten Bulukumba

Agama Islam datang bukan untuk menghapus tradisi yang ada melainkan meluruskan pemahaman yang bertentangan dengan syariat ajaran Islam. Oleh karena itu, Nabi Muhammad saw tidak melakukan tindakan perubahan terhadap hukum yang ada sepanjang hukum tersebut sesuai dengan prinsi-prinsip ajaran Islam yang pokok. Ajaran pokok yang dimaksud yaitu al-Qur’an dan Hadis.

Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad saw sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajarannya bukan hanya mengenai satu segi, akan tetapi berbagai segi dari kehidupan manusia. Sumber yang berbagai aspek itu adalah al-Qur’an dan al-Hadis.⁷⁹ Pokok utama setiap dakwah para Nabi dan Rasul sepanjang masa ialah

⁷⁹Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Cet. I ; Jakarta : UI Press, 1979), h. 24.

menyeru manusia agar menunjukkan ibadah hanya kepada Allah Yang Maha Esa. Tauhid dalam ibadah, serta pembebasan diri dari belenggu kemusyrikan dan keberhalaan, merupakan yang terpenting diantara ajaran-ajaran agama samawi. Sedemikian pentingnya, sehingga seolah-olah para Nabi dan Rasul tidaklah diutus kecuali satu sasaran saja, yaitu memperkokoh pondasi tiang-tiang tauhid.⁸⁰

Hal tersebut terjadi pada masyarakat Tanah Towa karena proses penerimaan Islam yang belum sempurna dan masih teguh memegang tradisi leluhur. Sebagaimana menurut Samiang Katu (2014: 7,8) bahwa ketika islam diterima oleh Kerajaan Gowa dan Kerajaan Bone, *Amma Towa*, *Karaeng Tallua* dan *Ada' Limayya* mengutus utusannya untuk belajar agama Islam yaitu:

1. Janggo' Towa (anak *Ammatowa*) yang dikirim ke Luwu untuk belajar Islam dari Dato' Patimang, ajaran yang diperoleh yaitu syahadat, cara menyembelih hewan, nikah, membaca doa dan taklin kematian, sedekah (zakat), dan sunat (khitan).
2. Janggo' Tojarra dikirim ke Wajo ketika Kajang di bawah pengaruh Kerajaan Wajo belajar agama Islam. Di sana dia mempelajari rukun Islam. Tujuannya untuk menyempurnakan pemahaman tentang ajaran Islam.
3. Tu Assara Dg. Malipa dikirim ke Gowa atas permintaan Raja Gowa yaitu Malikussaid dengan maksud menyempurnakan ajaran-ajaran Islam. Ia belajar pada guru *lompoo* (ulama besar) yaitu Dato' ri Bandang di Bontoala selama tiga tahun.

Janggo Tojarra dan Tu Assara Daeng Malipa ditolak *Ammatowa*. *Ammatowa* menolak ajaran tersebut untuk menjaga kesucian *tanah embayya* (tanah adat). Jika

⁸⁰ Muhammad Al-Baqir, *Tauhid dan Syirik*, (Jakarta : Mizan, 1985). h. 32.

ajaran kedua utusan itu diterima, maka kepercayaan yang selama ini disucikan dianggap tidak suci lagi. Bahkan dinilai musyrik dalam pandangan agama Islam. Akhirnya kedua ajaran tersebut hanya dapat disebarkan di luar wilayah adat.

Mengetahui niat dan pelaksanaan *akkattere* yang ada pada masyarakat Tanah Towa. Ada beberapa hal yang mengarah kepada kemusyrikan. *Pertama*, dalam pelaksanaan *akkattere* terdapat ritual memohon restu kepada leluhurnya agar terhindar dari malapetaka.⁸¹ *Kedua*, masyarakat yang telah melaksanakan dilarang menunaikan ibadah haji di Mekah karena akan mendapat musibah.

Kegiatan *akkattere* di Desa Tanah Towa sebagian niat dan tujuannya mengarah kepada kemusyrikan. Karena menganggap roh leluhurnya dapat memberikan musibah kepada mereka dan masyarakat yang telah melaksanakan *akkattere* dilarang menunaikan ibadah haji karena akan mendapatkan musibah. Kepercayaan atau keyakinan seperti itu tidak sesuai dengan ajaran syariat Islam.

Asas dakwah para Nabi sepanjang masa adalah untuk menyeru manusia agar senantiasa menunjukkan ibadahnya hanya kepada Allah swt. Dan menjauhkan diri dari apa dan siapapun selain-Nya. Tauhid adalah ajaran-ajaran agama samawi yang penting dan menonjol dalam ibadah dan pembebasan diri dari belenggu kemusyrikan dan keberhalaan.

Makna *akkattere* sebenarnya adalah membagi rezeki yang melimpah kepada masyarakat setempat untuk dinikmati bersama dan diyakini pada hari kemudian akan mendapat balasan. Namun dakwah dalam pelaksanaan *akkattere* ini terdapat tantangan dalam dakwah. karena ada keyakinan dalam masyarakat yang menganggap bahwa tradisi leluhur dapat memberikan musibah bila tidak melakukan tradisi ini.

⁸¹ Amiruddin, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, 23 Januari 2020.

Yakni *akkattere*. Apalagi jika diyakini bahwa orang yang melakukan *akkattere* sudah seperti orang yang datang beribadah di tanah suci Mekah, maka mereka tidak perlu lagi berhaji. Musibah yang menimpa orang yang telah *nikattere* lalu melaksanakan ibadah haji pada saat dan sesudah naik haji mereka meyakini bahwa itu akibat telah melaksanakan tradisi *akkattere* dan masih melakukan ibadah haji.

Sebagaimana yang diutarakan oleh salah satu tokoh masyarakat:

“Akkattere poko’na, naia hajia cappa’naji, punna poko’ parring ni pasiuppa cappa’na polongi intu. Pada tojji injo punna akkattere ni pasigaukang haji rie’ intu bala niuppa, punna tala pongoroi matei.”

Artinya: “ *Akkattere* adalah pokoknya, dan haji cuman ujungnya, diibaratkan pokok bambu dipertemukan dengan ujungnya maka akan patah. Sama juga jika melakukan *akkattere* kemudian melakukan ibadah haji maka akan mendapatkan musibah, jika tidak gila maka akan mati.”⁸²

Pendapat dan kejadian inilah yang menjadi keyakinan oleh kebanyakan komunitas *Ammatowa* sampai sekarang, bahwa orang yang telah melaksanakan *akkattere* tidak boleh melakukan ibadah haji. Jika keyakinan seperti ini tidak diluruskan maka komunitas *Ammatowa* yang pernah melaksanakan tradisi *akkattere* tidak dapat menunaikan ibadah haji ke Mekah. Dalam hal ini, komunitas *Ammatowa* tidak dapat melaksanakan salah satu kewajiban dalam Islam, yaitu ibadah haji yang hanya diwajibkan hanya satu kali bagi muslim yang mampu sedangkan melakukan yang kedua dan seterusnya adalah sunnah.

Berdasarkan dari uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa makna dari tradisi *akkattere* ini sebenarnya adalah suatu tradisi leluhur komunitas

⁸² Amiruddin, (Tokoh Masyarakat), *Wawancara*, Tanah Towa, 23 Januari 2020.

Ammatowa sebagai bentuk kesyukuran atas berlimpahnya rezeki hasil bumi yang dibuktikan dengan mengundang berbagai Pemangku Adat agar mempersaksikan kesyukurannya. Dan ditandai dengan pemotongan rambut secara simbolis dengan setiap adat mengambil bagian atau peran dalam pemotongan tersebut. Dan juga *akkattere* ini sama halnya ketika menunaikan ibadah haji di tanah suci Mekah. Dan orang yang sudah melaksanakan *akkattere* ini manfaatnya agar mendapat pahala di akhirat nantinya dan berharap mendapatkan keberkahan dari *Turiek A'ra'na* (Allah).

Dari beberapa uraian di atas penulis mencoba menghubungkan dengan tinjauan teoritis dari salah satu pernyataan ahli teori dakwah yaitu (Muhammad Abduh). Yang mengatakan bahwa dakwah dengan istilah yaitu memperbaiki keadaan kaum muslimin dan memberi petunjuk kepada orang-orang kafir untuk memeluk Islam. Dan makna pemberian itu berbeda dengan para pakar ahli teori dakwah. Menurut analisis penulis ternyata konsep yang dipahami ajaran Muhammad Abduh itu berbeda dengan konsep ajaran komunitas *Ammatowa*. Dan komunitas *Ammatowa* itu Islamnya masih sepotong-potong karena mereka masih sangat mempercayai ajaran leluhurnya. Serta secara syar'i ajaran komunitas *Ammatowa* ini tidak sesuai dengan ajaran syariat Islam.

Tantangan dakwah dalam tradisi *akkattere* adalah sulitnya masyarakat memisahkan syariat Islam yang sempurna dengan kepercayaan animisme dan dinamisme dalam proses *akkattere*, terutama dalam pemahaman yang mengakar bahwa komunitas *ammatowa* atau seseorang yang telah melaksanakan *akkattere* bagi mereka dianggap sudah melaksanakan syariat Islam yang kelima yaitu berhaji. Sehingga bagi mereka tidak perlu lagi datang di Mekah untuk beribadah haji seperti muslim lainnya. Disinilah tantangan bagi penulis untuk memberikan pemahaman

yang benar terkait dengan Islam yang benar tanpa perlu menghilangkan adat istiadat yang telah mereka lestarikan. Komunitas *ammatawa* menafsirkan sendiri ajaran Islam itu sepotong-potong atau tidak menerima Islam secara keseluruhan dan itu menyimpan dari ajaran Islam.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan hasil penelitian penulis mengenai tantangan dakwah dalam tradisi *akkattere* pada komunitas *Ammatowa* Kajang dalam di Kabupaten Bulukumba, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tradisi *akkattere* dalam kehidupan komunitas *ammatowa* dianggap sebagai pokok dari ibadah haji sedangkan ibadah haji yang dilakukan di Mekah cuma ujungnya. Komunitas *ammatowa* memiliki keyakinan jika orang telah melakukan ritual *akkattere* kemudian berhaji akan mendapatkan musibah karena mempertemukan antara pokok dan ujungnya. Proses pelaksanaannya dimulai dengan *apparungrungi* dan diakhiri dengan pembagian *dallekang*.
2. Makna dari tradisi *akkattere* ini sebenarnya adalah suatu tradisi leluhur komunitas *Ammatowa* sebagai bentuk kesyukuran atas berlimpahnya rezeki hasil bumi yang dibuktikan dengan mengundang berbagai Pemangku Adat agar mempersaksikan kesyukurannya. Dan ditandai dengan pemotongan rambut secara simbolis dengan setiap adat mengambil bagian atau peran dalam pemotongan tersebut. Dan orang yang sudah melaksanakan *akkattere* ini manfaatnya agar mendapat pahala di akhirat nantinya dan berharap mendapatkan keberkahan dari *Turiek A'ra'na* (Tuhan). Sedangkan Tantangan dakwah dalam tradisi *akkattere* adalah sulitnya masyarakat memisahkan syariat Islam yang sempurna dengan kepercayaan animisme dan dinamisme dalam proses *akkattere*,

terutama dalam pemahaman yang mengakar bahwa komunitas *ammatawa* atau seseorang yang telah melaksanakan *akkattere* bagi mereka dianggap sudah melaksanakan syariat Islam yang kelima yaitu berhaji. Sehingga bagi mereka tidak perlu lagi datang di Mekah untuk beribadah haji seperti muslim lainnya. Disinilah tantangan bagi penulis untuk memberikan pemahaman yang benar terkait dengan Islam yang benar tanpa perlu menghilangkan adat istiadat yang telah mereka lestarikan. Komunitas *ammatawa* menafsirkan sendiri ajaran Islam itu sepotong-potong atau tidak menerima Islam secara keseluruhan dan itu menyimpan dari ajaran Islam.

B. Implikasi

1. Diharapkan, pelaksanaan tradisi *akkattere* dapat menghilangkan hal-hal yang mengarah kepada kemusyrikan. Meluruskan keyakinan agar tidak ada pemahaman bahwa ketika tidak melakukan ritual tertentu pelaksanaannya akan mendatangkan musibah dan tidak ada larangan untuk melakukan ibadah haji di Desa Tanah Towa. Sehingga kebudayaan Tanah Towa tidak bertentangan dengan agama.
2. Dalam pelaksanaan tradisi *akkattere* perlu meninjau ulang cara-cara yang dilakukan dalam pelaksanaan upacara tradisi tersebut. Baik dari aspek tingkah laku maupun kepercayaan, agar tidak terjadi pertentangan antara agama, dan tingkah laku dalam tradisi tersebut.
3. Antara agama dan tradisi harus selalu sejalan karena agama memuat aturan-aturan serta petunjuk dari Allah swt. Sedangkan tradisi merupakan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang berdasarkan persepsi manusia.

Jadi, agama harus dijadikan sebagai pedoman hidup yang dapat diinterpretasikan dalam nilai-nilai tradisi yang berlaku.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Kari

Asriani, *Perspektif Islam Terhadap Ajaran Patuntung Di Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba.*

Al-Qordhowi *Harmoni antara Kelembutan dan Ketegasan*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.

Amin, Samsul Munir. *Rekonstruksi Pemikiran Islam*, Jakarta: AMZAH, tth.

Ardiyanto, Tradisi Akkatere di Desa Tanah Towa, Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba, Tinjauan Aqidah Islam Makassar: University Press, 2017.

Aripuddin, Acep. *Dakwah Antarbudaya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Abduh, Muhammad. *Manajemen Dakwah*.

Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif Cet .I*; Jakarta: Kencana, 2007,

Cluckhohn, Clyde. *Universal Categories of Culture*, Antropology Today, ed. A. L.Kroeber, 2004.

Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Edisi Kedua Cet. XIII; Jakarta: RajawaliPers, 2012.

Duppa, Pemangku Adat, Wawancara, Tanah Towa, 18 November 2016.

Hamid, Abu *Kebudayaan Bugis*, Makassar: Penerbit Bidang Sejarah dan Keprbakalaan, Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Provinsi Sulsel, Tahun 2012.

Hijjang, Pawennari. *Pasang dan Kepemimpinan Ammatowa*, *Antrapologi Indonesia* 29, no. 3 2015

Nasution Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya Cet. I*; Jakarta : UI Press, 2005.

Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI.

Koentjaraningrat, 2002. *Kebudayaan Mentalitet dan pembangunan*, Gramedia, Jakarta. Kementrian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: PT. Karya Putra Semarang 2002.

Louis Ma'luf al-Munjid Fil al- Lugat Beirut: Dar al- Masyrid, 2002

Moleong, Lexy.

Metode Penelitian Kualitatif Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Muhiddin, Asep. *Dakwah dalam perspektif Alquran Cet. I*; Bandung: Pustaka, 2002

- Mappangara, Suriadi dan Abbas, Irwan, *Sejarah Islam Sulawesi Selatan*, Makassar: Lamacca Press, 2003
- Mahmud, M. Irfan, *Datuk Ri Tiro: Penyiar Islam di Bulukumba*, Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Mania, Sitti. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, Gowa: Alauddin University Press, 2013.
- Masgaba, *Akkattere: Ritual Pemotongan Rambut dan Fungsinya pada Komunitas Adat Kajang*, *Walasuji* 5, no. 2, Desember 2014.
- Al-Baqir, Mudhammad *Tauhid dan Syirik*, Jakarta : Mizan, 2001.
- Narbuko, Choliddan Achmadi, Abu. *Metodologi Penelitian*, Cet.XI, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.
- Peribahasa Sunda yang artinya, “*subur-makmur, aman tenteram, dan sejahtera*.” Muhammad Munir, *Manajemen Dakwah*, Jakarta Putra Grafika: Pustaka Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT) kencana, 2006.
- Qutub, Sayyib. fiZilal Alquran (juzXII-XVIII t.tt: Dar al-Syuruq, t.th.), h. 2201.
- Setiadi, Elly M. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Suhandang, Kustadi. *Ilmu Dakwah perspektif komunikasi*, Bandung: PT. RemajaRosdakarya.
- Syekh Muhammad Abduh, Tafsir al-Manar, Ditahqiq Muhammad Rasyid Ridha, Tafsiral-Qur'an al-Hakim.
- Syukriadi Sambas, *Dasar-Dasar Dakwah Antarbudaya*, Makalah, FD IAIN Sunan Gunung Djati.
- Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian* Bandung: Alfabeta, 2006.
- Suriasumantri, Jujun. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: PustakaHarapan. 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* Bandung: Alfabeta, 2009.
- Syekh Ali Mahfuz, Hidayat al-Mursyidin Mesir: Dar al-Kutub, 2000.
- Sembang, Pemangku Adat, Wawancara, Tanah Towa, 20 November 2016.
- Syamsuddin, *Dasar-Dasar Teori Metode Penelitian Sosial*, JawaTimur: Wade Group, 2017.

- Yusuf, Akib. *Ammatowa :Komunitas Berbaju Hitam*, Makassar: Pustaka Refleksi, 2008.
- Yanti, Nur. *Tantangan Dakwah dalam Tradisi Ammua pada Masyarakat Desa Manuju Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa* Makassar: 2015.
- Zulkarnain, “*Tradisi Acara Kematian Masyarakat Adat Kajang*”, Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar, 2015.



L

A

M

P

I

R

A

N





Foto Pemangku Adat Yang Telah Duduk Berdasarkan Urutannya.



Foto Proses *Akkatto Salahi*' (memotong kalung benang)



Foto Proses Ritual *Akkattere* Yang Sedang Berlangsung, Dimana Tau Riha Menarik Beberapa Helai Rambut.



Foto *Dallekang* Yang Dihadapkan Kepada Para Pemangku Adat



Foto *Tolong* Yang Menjadi Pelengkap *Dallekang*.



PEMERINTAH KABUPATEN BULUKUMBA
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
(DPMPTSP)

Alamat : Jl. Kenari No.13 Telp. (0413) 85060 Bulukumba 92512

Bulukumba, 24 Januari 2020

Nomor : 035/DPMPTSP/I/2020
 Lampiran :
 Perihal : Izin Penelitian

Kepada
 Yth. 1. Camat Kajang
 2. Kepala Desa Tanah Toa
 Masing – Masing
 Di -
 Tempat

Berdasarkan Surat Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor 071/062/Kesbangpol/I/2020 tanggal 23 Januari 2020 Perihal Rekomendasi Izin Penelitian maka yang tersebut dibawah ini

Nama : ROSMANIAR
 Nomor Pokok : 50400116004
 Program Studi : MANAJEMEN DAKWAH
 Institusi : UIN ALAUDDIN MAKASSAR
 Alamat : JL. H.M. YASIN LIMPO NO. 36 SAMATA GOWA

Bermaksud melakukan Penelitian di Camat Kajang dan Desa Tanah Toa Kabupaten Bulukumba dalam rangka Penyusunan SKRIPSI dengan judul "TANTANGAN DAKWAH DALAM TRADISI AKKATTERE PADA MASYARAKAT KAJANG DALAM KABUPATEN BULUKUMBA" yang akan berlangsung pada tanggal 17 Januari/d 17 Februari 2020.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pada prinsipnya kami mengizinkan yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan tersebut dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Mematuhi semua Peraturan Perundang - Undangan yang berlaku dan mengindahkan adat - istiadat yang berlaku pada masyarakat setempat;
2. Tidak mengganggu keamanan/ketertiban masyarakat setempat;
3. Penelitian/pengambilan data tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
4. Melaporkan hasil pelaksanaan penelitian/pengambilan data serta menyerahkan 1(satu) sampel hasilnya kepada Bupati Bulukumba Cq.Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bulukumba;
5. Surat izin ini akan dicabut atau dianggap tidak berlaku apabila yang bersangkutan tidak memenuhi ketentuan sebagaimana tersebut di atas, atau sampai dengan batas waktu yang telah ditentukan kegiatan penelitian/pengumpulan data dimaksud belum selesai.

Demikian surat izin ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Dinas

Dra. Hj. R. Krg. SUGINNA

Pangkat : Pembina Utama Muda

NIP : 19610702 199003 2 000



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 387/S.01/I-TSP/2020
 Lampiran :
 Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
 Bupati Bulukumba

di-
 Tempat

Berdasarkan surat Delan Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Makassar Nomor : B-061/Un.06-DU.1/PI.00.9/01/2020 tanggal 13 Januari 2020 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : ROSMANIAR
 Nomor Pokok : 50400116004
 Program Studi : Manajemen Dakwah
 Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
 Alamat : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36, Samata Gowa

Bernaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul

"TANTANGAN DAKWAH DALAM TRADISI AKKATTERE PADA MASYARAKAT KAJANG DALAM KABUPATEN BULUKUMBA"

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 17 Januari s.d 17 Februari 2020

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diberikan di Makassar
 Pada tanggal 15 Januari 2020

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
 selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



A. M. YAMIN, SE., MS.
 Pangkat : Pembina Utama Madya
 Nip : 19610513 199002 1 002

SURAT PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

1. Nama	: Rosmaniar
Profesi/Status	: Mahasiswa UIN Alauddin Makassar
Fakultas/Jurusan	: Dakwah dan Komunikasi/Manajemen Dakwah
Semester	: VIII (Delapan)
Alamat	: Samata
2. Nama Informan	: Bohe Kumatowa
Profesi/Jabatan	: Pemangku Adat
Umur	: 85 tahun
Asal	: Desa Tanah Towa

Dengan ini menyatakan, bahwa masing-masing pihak (penulis dan informan), telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 24 Januari 2020 s/d 29 Februari 2020, yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian dalam pelaksanaan wawancara, penulis tetap berpedoman pada kaedah wawancara dan panduan wawancara serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

24 Januari 2020

Informan



Penulis



Rosmaniar

NIM : 50400116004

SURAT PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

1. Nama	: Rosmaniar
Profesi/Status	: Mahasiswa UIN Alauddin Makassar
Fakultas/Jurusan	: Dakwah dan Komunikasi/Manajemen Dakwah
Semester	: VIII (Delapan)
Alamat	: Samata
2. Nama Informan	: A Muuddin
Profesi/Jabatan	: Tokoh masyarakat
Umur	: 40 tahun
Asal	: Desa Tanah Towa

Dengan ini menyatakan, bahwa masing-masing pihak (penulis dan informan), telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 23 Januari 2020 s/d 24 Februari 2020, yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian dalam pelaksanaan wawancara, penulis tetap berpedoman pada kaedah wawancara dan panduan wawancara serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

23 Januari 2020

Informan



Penulis



Rosmaniar

NIM : 50400116004

SURAT PERNYATAAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

1. Nama	: Rosmaniar
Profesi/Status	: Mahasiswa UIN Alauddin Makassar
Fakultas/Jurusan	: Dakwah dan Komunikasi/Manajemen Dakwah
Semester	: VIII (Delapan)
Alamat	: Samata
2. Nama Informan	: A Muuddin
Profesi/Jabatan	: Tokoh masyarakat
Umur	: 40 tahun
Asal	: Desa Tanah Towa

Dengan ini menyatakan, bahwa masing-masing pihak (penulis dan informan), telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditetapkan sebelumnya, terhitung tanggal 29 Januari 2020 s/d 29 Februari 2020, yang disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan waktu informan. Demikian dalam pelaksanaan wawancara, penulis tetap berpedoman pada kaedah wawancara dan panduan wawancara serta petunjuk teknis lainnya oleh informan.

23 Januari 2020

Informan



Penulis



Rosmaniar

NIM : 50400116004

RIWAYAT HIDUP



Rosmaniar lahir pada tanggal 01 maret 1998 di Bulukumba, anak kedua dari pasangan Rajagau dan Nureda. Penulis menempuh pendidikan di sekolah Dasar Negeri 338 Jampang, Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

Di sekolah tersebut penulis menempuh pendidikan selama 6 tahun dan selesai pada tahun 2010. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan tingkat menengah pertama di SMP Negeri 20 Bulukumba, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba dan selesai pada tahun 2013. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di MAN 1 Bulukumba selama 3 tahun dan selesai pada tahun 2016. Setelah lulus SMA, penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UINAM) mengambil jurusan Manajemen Dakwah, prodi Manajemen Dakwah dengan jenjang Strata Satu (S1). Penulis sangat bersyukur diberi kesempatan oleh Allah swt sehingga bisa menempuh pendidikan hingga selesai. Penulis sangat berharap dapat mengamalkan dan mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan serta membahagiakan kedua orang tua yang selalu mendoakan dan mendukung, serta berusaha menjadi manusia yang berguna bagi agama, keluarga, masyarakat, Bangsa dan Negara.